

**POLA INTERAKSI GURU BIMBINGAN KONSELING
DAN SISWA DALAM PEMBERIAN LAYANAN
DI SMA NEGERI 1 BANDAR
BENER MERIAH**

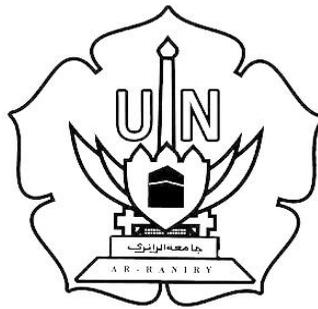
SKRIPSI

Diajukan Oleh

NASTI JULITA

NIM. 271121515

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016 M /1438 H**

**POLA INTERAKSI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN SISWA
DALAM PEMBERIAN LAYANAN DI SMA NEGERI 1
BANDAR BENER MERIAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

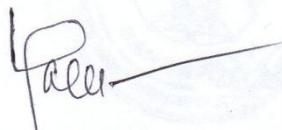
Oleh

**NASTI JULITA
NIM. 271121515**

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Yusri M. Daud, M.Pd.

Pembimbing II,



Sri Mutia, M.Pd.

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Pada Hari/Tanggal

Sabtu, 11 Februari 2017 M

14 Jumadil Awwal 1438 H

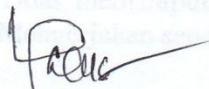
di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Sekretaris,



Drs. Yusri M. Daud, M.Pd.



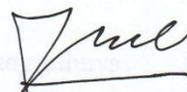
Evaida Ulfa Aunies, M.Si

Anggota,

Anggota,



Sri Mutia, M.Pd.



Dra. Jamaliah Hasbullah, M.A.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag.
NIP. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasti Julita
NIM : 271121515
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Apabila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Desember 2016
Yang menyatakan,



(Nasti Julita)

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang telah menjadi kewajiban bagi penulis. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad Saw yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **“Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Bener Meriah”**.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Yusri M. Daud, M.Pd, selaku pembimbing pertama dan Ibu Sri Mutia, M.Pd, selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, kritikan dan motivasi kepada penulis dari tahap awal bimbingan hingga selesainya skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Juanda dan Ibunda Masnah atas segala kasih sayang dan bimbingan, serta kepada seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
3. Ibu Fatimah Ibda, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
5. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan dan seluruh Staf Pengajar, Karyawan/karyawati, Pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada Bapak/Ibu Kepala Pustaka beserta Stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
7. Kepada kepala sekolah, guru BK dan seluruh siswa/siswi di SMAN 1 Bandar Kabupaten Bener Meriah, yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan pada Program Sarjana (S-1) UIN Ar-Raniry khususnya teman-teman Prodi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2011, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah Swt. *Amin Ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 13 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Interaksi Sosial.....	13
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	13
2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	16
3. Proses Interaksi Sosial.....	20
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	21
B. Bimbingan Konseling.....	27
1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Konseling	27
2. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling.....	34
3. Fungsi Bimbingan Konseling.....	42
4. Jenis-Jenis Bimbingan Konseling	47
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	54
B. Subjek Penelitian.....	55
C. Instrumen Pengumpulan Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
B. Hasil Penelitian	71
1. Pola Interaksi Guru BK dan Siswa dalam Pemberian Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.....	71

2. Jenis Layanan Bimbingan yang Diberikan Guru BK kepada Siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.....	81
C. Pembahasan.....	85
1. Pola Interaksi Guru BK dan Siswa dalam Pemberian Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.....	85
2. Jenis Layanan Bimbingan yang Diberikan Guru BK kepada Siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.....	87
 BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	90
B. Saran.....	91
 DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96
BIODATA PENULIS	104

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 Jumlah Guru/Pegawai SMAN 1 Bandar Bener Meriah	65
TABEL 4.2 Pendidikan Terakhir Guru/Pegawai SMAN 1 Bandar Bener Meriah...	66
TABEL 4.3 Jumlah Siswa SMAN 1 Bandar Bener Meriah.....	67
TABEL 4.4 Keadaan Fasilitas SMAN 1 Bandar Bener Meriah	69
TABEL 4.5 Kurikulum SMAN 1 Bandar Bener Meriah Tahun Ajaran 2015/2016.	70

ABSTRAK

Nama : Nasti Julita
NIM : 271121515
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah
Tanggal Sidang : -
Tebal Skripsi : 95 Halaman
Pembimbing I : Drs. Yusri M. Daud, M.Pd.
Pembimbing II : Sri Mutia, M.Pd.
Kata Kunci : Pola Interaksi, Bimbingan Konseling dan Pemberian Layanan

Pola interaksi siswa di sekolah mencakup kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman dan lingkungan sekolah. Melalui pola interaksi ini, diharapkan terjadinya sebuah perubahan pada diri siswa, baik dalam bersikap, bertutur kata, bertingkah laku, berpikir, bersosialisasi dan bergaul dengan teman sebayanya. Sasaran yang dapat dilihat dari hasil pola interaksi antara guru BK dengan siswa yaitu ketika siswa bergaul di sekolah. Permasalahan yang terjadi di sekolah ini adalah pola interaksi yang terjadi antara guru BK dan siswa. Hal ini dapat dilihat dari siswa jarang menyapa guru, etika siswa masih kurang sopan, terdapat kelompok-kelompok geng siswa dan rasa kepedulian siswa masih kurang antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah dan jenis layanan bimbingan yang diberikan guru BK kepada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, antara guru dan siswa saling menghargai dan siswa mematuhi segala aturan di sekolah. Apabila terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat, maka dapat diselesaikan secara damai dan bijaksana. Jenis layanan bimbingan yang diberikan guru BK kepada siswa di SMAN 1 Bandar Bener Meriah adalah layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, belajar, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, penguasaan konten, mediasi dan layanan konsultasi. Semua jenis layanan tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, karena dengan adanya pendidikan akan membawa seseorang ke arah yang lebih baik. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau menjadi tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.¹ Pendidikan juga merupakan salah satu mata rantai dalam mencapai tujuan pendidikan khusus, yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa sehingga terbentuk kepribadian yang baik.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi sosial yaitu saling berpengaruh antara pendidik dengan anak didik. Dalam hubungan yang saling mempengaruhi ini, peranan guru sangat besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Hidup bersama antara manusia yang satu dengan yang lain dapat berlangsung di dalam berbagai bentuk hubungan dan di dalam berbagai jenis situasi, sehingga tanpa adanya sebuah interaksi dalam kehidupan, tidak mungkin manusia dapat hidup bersama.

¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 28.

Siswa adalah komponen sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam lembaga pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa merupakan anak didik yang memasuki masa transisi menuju masa dewasa, yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia, warga negara, anggota masyarakat dan individu.² Siswa yang menempuh pendidikan di tingkat lanjutan atas atau Sekolah Menengah Atas (SMA) biasanya akan memasuki masa transisi, dari masa remaja menuju masa dewasa, yang penuh dengan tahapan pertumbuhan fisik dan psikis menuju kematangan, kestabilan, perkembangan emosional dan intelektual. Dalam masa ini siswa sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari para pembimbing (guru BK), sehingga siswa menjadi terbina, mandiri dan lebih berkembang dengan baik.

Guru BK merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sangat relevan karena pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki siswa.

Guru BK sebagai pihak yang berkompeten dalam memberikan bimbingan konseling di sekolah memiliki peran, tugas, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab yang tinggi kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Guru BK berupaya memberikan bantuan dalam bentuk bimbingan dan layanan yang

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 26.

membantu siswa agar berkembang secara optimal dan mandiri. Bimbingan dan layanan yang diberikan guru BK juga akan berguna bagi kemandirian siswa di kemudian hari, baik di dalam lingkungan sekolah, di luar sekolah maupun di dalam kehidupannya sehari-hari.

Eksistensi guru BK di sekolah adalah untuk membimbing dan membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada, membantu individu dalam penyesuaian diri terhadap dirinya maupun lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Di samping itu, guru BK juga berperan membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan membantunya untuk memahami dirinya melalui berbagai macam layanan BK yang ada di sekolah. Dengan demikian, siswa yang dapat memahami kepribadiannya, maka kehidupannya akan terjamin lebih baik dan bahagia.

Secara universal, siswa yang berada pada tingkat sekolah menengah telah memasuki masa remaja, yang merupakan suatu tahapan pertumbuhan fisik menuju kematangan, kestabilan, perkembangan emosional dan intelektual dalam rangka pencapaian kepribadian. Secara psikologis, emosional dan intelektualitas masa remaja harus menjadi sasaran pembinaan kepribadian yang integral dalam lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.³ Sebagai individu yang sedang mengalami perkembangan dan berbagai macam interaksi sosial, masa keberadaan remaja dalam lingkungan masyarakat harus dipahami secara objektif baik

³ M. Ridhwan, *Peranan Bimbingan Konseling*, Diakses di <http://id.wikipedia.org/wiki/>, pada tanggal 8 Januari 2016.

dari segi perkembangan fisik, mental, pemahaman keagamaan dan perkembangan sosial. Dalam kondisi perkembangan tersebut secara mutlak remaja wajib memperoleh pendidikan, pembinaan, bimbingan dan arahan baik dari pihak keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “Masa remaja yaitu masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain saling bertentangan, sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara berbagai macam perasaan yang saling bertentangan”.⁴ Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa ini seseorang akan mengalami masa pertumbuhan fisik dan psikis yang cepat di segala aspek, termasuk interaksinya dengan orang lain.

Remaja bukan lagi anak-anak, baik dari segi fisik, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula dewasa yang matang. Menurut Nancy Pardede, “Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi suatu percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder dan terjadi perubahan psikologis yang mencolok, masa ini dimulai kira-kira umur 12 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun”.⁵

Dalam menghadapi masa remaja ini, maka diperlukan peran dari guru BK, yang merupakan orang berperan dalam mendidik siswa yang diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam membina interaksi sosial siswa. Hasil interaksi sosial siswa di sekolah mencakup kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman dan lingkungan sekolah. Melalui pola interaksi antara guru BK dengan siswa,

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 95.

⁵ Nancy Pardede, *Masa Remaja: Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, (Jakarta: Sagung Seto, 2005), h. 138.

maka diharapkan terjadinya sebuah perubahan pada diri siswa, baik dalam bersikap, bertutur kata, bertingkah laku, berpikir, bersosialisasi dan bergaul dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, sasaran yang dapat dilihat dari hasil pola interaksi antara guru BK dengan siswa, dapat diperhatikan ketika siswa bergaul di sekolah.⁶

Perubahan interaksi siswa, baik dengan guru BK, guru bidang studi maupun dengan temannya, diharapkan memiliki sebuah bentuk hubungan yang baik antara individu dengan lingkungannya. Demikian pula pada aspek sikap siswa diharapkan memiliki perilaku dan karakter yang menjadi modal dalam melakukan hubungan dan tindakan sosial. Hasil interaksi ini merupakan suatu kegiatan pendidikan yang merupakan proses perubahan perilaku yang dituntun secara alamiah dan spontan.⁷ Oleh karena itu, kemampuan pola interaksi guru BK dengan siswa diharapkan dapat berkembang secara wajar sesuai dengan nilai-nilai dan norma pada lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah wilayah dan tempat siswa berada, sesuai dengan tradisi dan budaya yang melekat pada wilayah yang disepakati oleh masyarakat serta menjadi norma sosial yang harus dipahami dan ditaati oleh siapa pun.

Permasalahan yang sering dihadapi dalam lembaga pendidikan saat ini adalah adanya kecenderungan kegiatan yang lebih mengutamakan pada aspek pengetahuan dan keterampilan dengan mengesampingkan aspek sikap siswa. Hal ini dapat dilihat pada kebijakan pendidikan yang lebih mengedepankan penilaian dan evaluasi keberhasilan siswa di bidang pengetahuan seperti yang bersifat teoritis. Pada akhirnya kebijakan ini berdampak pada pemahaman siswa itu sendiri, di mana aspek

⁶ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), h. 29.

⁷ Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 41.

sikap yang merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan, kurang menjadi perhatian dari pihak sekolah. Para siswa beranggapan bahwa jika ia sudah mendapat juara di kelasnya, ia termasuk siswa yang sudah berhasil, walaupun sikap dan perilakunya tidak baik. Padahal perilaku merupakan modal siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan guru maupun temannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah bahwa pola interaksi antara guru BK dengan sebagian besar siswa masih kurang baik. Hal ini didasarkan pada banyaknya siswa yang tidak menyapa guru ketika guru lewat di depan siswa, guru kurang ramah dengan siswa, siswa kurang mendengar saran dari guru BK, pelayanan yang diberikan guru BK masih kurang maksimal, tata krama siswa masih kurang sopan apabila berbicara dengan guru BK, siswa lebih mementingkan diri sendiri, serta siswa tidak saling peduli antara satu siswa dengan siswa yang lain. Di samping itu, kecenderungan siswa untuk mengelompokkan dirinya sesuai dengan latar belakang ekonomi, seperti membentuk kelompok siswa yang berasal dari golongan siswa mampu dan tidak mau berteman dengan siswa yang kurang mampu. Dari segi sosial, sebagian besar siswa tidak memperhatikan nilai-nilai dan karakter bangsa untuk saling tolong menolong, jika ada teman yang kesulitan dianggap sebagai beban dan tidak peduli dengan masalah temannya, serta kurangnya rasa empati terhadap teman tersebut. Pada aspek komunikasi tampak sebagian siswa yang bersikap kurang ramah dengan guru BK, kurang senyum dan tidak sopan santun jika bertemu dengan guru BK.⁸

⁸ Hasil observasi awal penulis di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 11 Januari 2016.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui sebuah karya ilmiah berjudul **“Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah”**.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah?
2. Bagaimana jenis layanan bimbingan yang diberikan guru BK kepada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui jenis layanan bimbingan yang diberikan guru BK kepada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bimbingan konseling tentang pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling.
- b. Sebagai informasi dan bahan referensi bagi guru BK dalam melakukan interaksi dengan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, khususnya guru BK, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan pengetahuan untuk meningkatkan pola interaksi dengan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat secara langsung mengenai interaksi sosial siswa terhadap guru BK dalam aktivitas sehari-hari.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian dapat memberikan informasi dan bermanfaat dalam menjaga hubungan baik dengan guru BK melalui pola interaksi yang baik, ramah tamah dan santun.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami istilah-istilah pada judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah dalam judul, yaitu:

1. Interaksi

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih.⁹ Dalam hal ini, interaksi

⁹ Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Ejaan yang Disempurnakan*, (Jakarta: Palanta, 2007), h. 234.

ditujukan kepada interaksi sosial, yang dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan, baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial. Bimo Walgito menjelaskan bahwa “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya. Hubungan ini dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan individu”.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, interaksi yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan hubungan baik antara rekan-rekannya, antara siswa dan guru maupun siswa dengan orang tuanya, baik dalam menerima, maupun menolak dan menilai komunikasi yang diperoleh dalam bentuk proses interaksi. Interaksi sosial seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam menjalin hubungan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku sosial yang baik, yang dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

2. Guru BK

Istilah guru BK terdiri dari tiga kata, yaitu guru, bimbingan dan konseling. N.A. Amantombun mendefinisikan guru adalah “Semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan individu maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang mencakup semua jenjang, mulai dari tingkat prasekolah (TK) sampai kepada guru besar (profesor) di perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta”.¹¹

¹⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2003), h. 212.

¹¹ N.A. Amantombun, *Guru dan Administrasi Sekolah Pembangunan*, (Bandung: FKIP, 2008), h. 3.

Bimbingan yaitu proses, pembuatan, cara membina (negara dan sebagainya), pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹² Menurut M. Sastrapradja, “Bimbingan artinya bangun atau bangunan, selain itu bimbingan juga berarti pembangunan atau mendirikan”.¹³

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bertujuan pada teratasinya masalah yang sedang dihadapi oleh klien.¹⁴ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani menyatakan bahwa “Konseling adalah suatu proses hubungan seseorang dengan seorang, dimana yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya”.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka pengertian guru BK adalah pendidik formal yang diperoleh melalui lembaga pendidikan secara profesional sehingga memiliki kewenangan untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap anak didiknya melalui bimbingan konseling, terutama dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami permasalahan, sehingga masalah teratasi dengan baik, hal ini tertuju pada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.

¹² Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 117.

¹³ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), h. 65.

¹⁴ Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 105.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 22.

3. Siswa

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, “Siswa adalah murid (terutama) pada tingkat sekolah dasar dan menengah”.¹⁶ Siswa adalah “murid atau anak dari kelas satu sampai kelas tiga yang sedang berguru (belajar atau bersekolah)”.¹⁷ Sedangkan menurut Muhammad Ali, “Pelajar atau siswa adalah murid pada suatu sekolah yang sedang menuntut ilmu pengetahuan”.¹⁸ Adapun yang dimaksud dengan siswa dalam pembahasan skripsi ini adalah pelajar kelas satu sampai kelas tiga yang sedang menuntut ilmu pada lembaga sekolah lanjutan atas di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah pada tahun ajaran 2016/2017.

4. Layanan

Layanan adalah suatu proses yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam bentuk bantuan atau jasa.¹⁹ Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, “Layanan adalah melayani, yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan dan sebagainya), layanan perihal atau cara melayani, meladeni”.²⁰ Abin Syamsudin Makmun mengemukakan bahwa “Layanan adalah

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 849.

¹⁷ Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 765.

¹⁸ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), h. 452.

¹⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 6.

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum ...*, h. 87.

bantuan yang diberikan kepada individu tertentu, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal”.²¹

Dari beberapa definisi layanan di atas, maka dalam pembahasan skripsi ini, penulis hanya memfokuskan pada layanan konseling individual. Menurut Prayitno dan Erman Amti, “Layanan konseling individual adalah proses layanan yang diberikan melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara guru BK dengan seorang siswa mengenai suatu permasalahan”.²² Dalam hal ini, siswa yang mengalami permasalahan pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri akan meminta bantuan kepada guru BK sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Layanan konseling individual ini ditujukan kepada siswa yang sedang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam aktivitasnya, seperti dalam hal pendidikan, pergaulan, pekerjaan dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan layanan konseling individual dalam pembahasan skripsi ini adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru BK dengan menggunakan usaha-usaha terencana dan materi-materi yang tercantum dalam satuan layanan bimbingan konseling, agar terjadi proses pemberian layanan bimbingan konseling terhadap diri siswa, terutama dalam memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang mengalami permasalahan pribadi.

²¹ Abin Syamsudin Makmun, *Prinsip-Prinsip Diagnostik Kesulitan Belajar*, (Bandung: IKIP Bandung, 2004), h. 277.

²² Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h. 97.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih, sedangkan sosial adalah berkenaan dengan kehidupan masyarakat.¹ Menurut Bimo Walgito, pengertian sosial adalah “Situasi di mana individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai keadaan dirinya”.² Dalam hal ini, secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi pada sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun dalam melakukan tindakan sosial.

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan “Interaksi sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya”.³ Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mempelajari berbagai macam interaksi sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan interaksi sosial dengan baik, maka akan

¹ Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Ejaan yang Disempurnakan*, (Jakarta: Palanta, 2007), h. 234.

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 46.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 287.

mampu mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan dan tidak terikat pada diri sendiri.

Bimo Walgito menjelaskan bahwa “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, atau masyarakat dengan individu”.⁴ Sedangkan Gerungan menyebutkan bahwa “Interaksi sosial adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang serasi antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya, sehingga terjadi hubungan yang berbentuk timbal balik yang harmonis antara keduanya”.⁵

Kartini Kartono menyatakan bahwa “Interaksi sosial adalah kesanggupan untuk bereaksi secara aktif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi serta bisa mengadakan reaksi sosial yang sehat, bisa menghargai hak-hak sendiri dalam masyarakat, bisa bergaul dengan orang lain dengan jalan membina persahabatan yang kekal”.⁶ Dalam hal ini, interaksi sosial merupakan suatu realitas sosial yang terjadi pada individu manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain secara aktif dan harmonis dengan tetap menghargai hak-hak pribadi dan orang lain.

Menurut Asep Harry Hernawan “Interaksi sosial merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi

⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Umum ...*, h. 212.

⁵ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 19.

⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Bandung: Alumi, 2005), h. 39.

dan kerjasama yang dapat menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya”.⁷ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial sangat penting diberikan sebagai pengetahuan kepada siswa sejak bangku sekolah, karena berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama yang dapat menumbuhkan sikap siswa setelah terjun ke masyarakat.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih akan berdampak pada sifat seorang individu dan dapat mempengaruhi sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Artinya dalam interaksi sosial terdapat hubungan yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok, yang merupakan hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, makna interaksi dan makna yang dimiliki oleh manusia itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya yang saling membutuhkan.

Soerjono Soekanto mendefinisikan bahwa “Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok”.⁸ Sementara itu, Yulianti menjelaskan bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok masyarakat”.⁹ Dalam hal ini, interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan

⁷ Asep Harry Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 314.

⁸ Soerjono Soekanto, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 2010), h. 43.

⁹ Yulianti, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 91.

dalam pertemuan tersebut akan menghasilkan sebuah komunikasi yang erat antara kedua belah pihak yang saling berkepentingan.

Berdasarkan pendapat di atas, interaksi yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan hubungan baik antara rekan-rekannya, antara siswa dan guru maupun siswa dengan orang tuanya, baik dalam menerima, maupun menolak dan menilai komunikasi yang diperoleh dalam bentuk proses interaksi. Interaksi sosial seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam menjalin hubungan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku sosial yang baik, yang dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membina interaksi sosial siswa. Hasil interaksi sosial siswa di sekolah mencakup kemampuan siswa dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah, baik interaksi dengan kepala sekolah, guru maupun temannya. Melalui hasil interaksi tersebut diharapkan terjadinya sebuah perubahan pada diri siswa dalam satu kecenderungan untuk bertingkah laku.¹⁰

Dalam hal ini, perubahan tingkah laku siswa merupakan suatu sasaran yang dapat dilihat dari hasil interaksi siswa yang diharapkan dapat diperhatikan oleh seluruh lembaga pendidikan. Perubahan interaksi siswa diharapkan memiliki sebuah bentuk hubungan yang baik antara individu dengan lingkungannya. Demikian pula. Pada aspek sikap siswa, diharapkan memiliki perilaku dan karakter yang menjadi

¹⁰ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), h. 29.

modal dalam melakukan hubungan dan tindakan sosial. Hasil interaksi ini merupakan suatu kegiatan pendidikan yang merupakan proses perubahan perilaku yang dituntut secara alamiah dan spontan.¹¹

Oleh karena itu, kemampuan interaksi sosial siswa diharapkan dapat berkembang secara wajar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada pada lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah wilayah dan tempat siswa berada sesuai dengan tradisi dan budaya yang melekat pada wilayah tersebut yang disepakati masyarakat menjadi norma sosial yang harus dipahami dan ditaati oleh siapa pun.

Menurut Gerungan, sesuai dengan bentuk pelaksanaannya terdapat berbagai jenis interaksi sosial yaitu interaksi antar status, interaksi antar kepentingan, interaksi antar keluarga dan interaksi antar persahabatan, yang akan diuraikan berikut, yaitu:¹²

a. Interaksi antar Status

Interaksi antar status adalah hubungan antara dua pihak dalam individu yang berbeda dalam satu lingkungan yang bersifat formal sehingga masing-masing pihak dapat melakukan interaksinya yang didasarkan pada status masing-masing. Misalnya hubungan antara guru dan siswa atau siswa dengan orang tua atau dengan keluarganya yang berbeda status.

b. Interaksi antar Kepentingan

Interaksi antara kepentingan adalah hubungan antara pihak individu yang berorientasi terhadap kepentingan dari masing-masing pihak. Dalam hubungan ini,

¹¹ Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 41.

¹² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial ...*, h. 194.

masing-masing pihak saling memberikan solidaritas untuk mendukung terciptanya suatu sikap harmonis sehingga komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik.

c. Interaksi antar Keluarga

Interaksi antar keluarga merupakan suatu hubungan yang terjadi antar pihak yang mempunyai hubungan darah. Pada hubungan ini, solidaritas antara anggota yang relatif lebih tinggi dan bentuk hubungannya lebih bersifat informal.

d. Interaksi antar Persahabatan

Interaksi ini merupakan hubungan antara dua atau lebih di mana masing-masing individu sangat mendambakan komunikasi yang saling menguntungkan untuk menjalin suatu hubungan yang sedemikian dekat atau kekerabatan.

Berdasarkan bentuk-bentuk interaksi sosial di atas, menunjukkan adanya keterkaitan antara interaksi antar status, kepentingan, keluarga dan persahabatan. Dengan adanya bentuk-bentuk interaksi tersebut, manfaat yang diharapkan adalah terjadinya hubungan timbal balik yang berjalan secara wajar. Di samping interaksi sosial dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan pemikiran sosial, juga dapat berguna untuk pengetahuan dan keyakinan siswa tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial.¹³ Al-Qarashi (sebagaimana dikutip oleh Suparlan) menjelaskan bahwa tujuan umum interaksi sosial adalah “Untuk meningkatkan spiritual dan mengembangkan hubungan timbal balik sosial siswa, sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan tentang ketuhanan sebagai pencipta dalam hubungan dengan manusia secara baik dan teratur”.¹⁴

¹³ Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 48.

¹⁴ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan ...*, h. 86.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin terjadinya kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan dalam usaha untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵ Menurut Soerjono Soekanto, bentuk- bentuk interaksi sosial yaitu asosiatif dan disosiatif, yang akan diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut, yaitu:¹⁶

a. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari kata kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

b. Disosiatif

Disosiatif terdiri dari kata persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*) dan pertentangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu dan menjadi pusat perhatian umum, (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi merupakan

¹⁵ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 100.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Psikologi Sosial ...*, h. 64.

sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang sering bertemu disertai ancaman atau kekerasan.

Melalui uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pendidikan, interaksi sosial merupakan sasaran utama, agar siswa memahami dan mengetahui cara berinteraksi sosial sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang telah diatur. Nursid Sumaatmadja menjelaskan bahwa "Interaksi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan bimbingan bagi siswa, karena tergolong dalam kompetensi aspek afektif, yaitu salah satu sikap yang diharapkan pada siswa setelah adanya proses interaksi".¹⁷ Berdasarkan penjelasan ini menunjukkan bahwa pengembangan interaksi sosial bagi siswa sangat penting sebagai bekal dan persiapan bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah telah terjadi interaksi sosial antara siswa yang menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam pengembangannya. Tenaga pendidik (guru) maupun kependidikan di lembaga sekolah tersebut dapat melakukan pemantauan secara terprogram dalam mengembangkan interaksi sosial siswa sebagai sarana dalam mengembangkan potensi siswa dengan baik.

3. Proses Interaksi Sosial

Ruang lingkup interaksi sosial pada masa kanak-kanak hanya terbatas pada relasi dengan prang tua dan anak serta anggota keluarga. Kemudian meningkat dalam

¹⁷ Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan ...*, h. 93.

relasi dengan tetangga dan teman-teman sekolah. Pada masa remaja persahabatan terutama dengan teman-teman sebaya lebih didasari oleh rasa solider. Solideritas ini dipupuk khususnya dengan teman akrabnya.¹⁸

Terbukanya kemungkinan persahabatan dengan teman-teman sebaya tidaklah menutup sikap remaja untuk menyeleksi teman-teman yang dianggap cocok atau tidak. Pemilihan teman-teman tersebut didasari oleh kriteria yang ditentukan oleh kepribadian dan yang dianggap dapat menjadi teman sejalan dengan semua aspirasi, hobi maupun pandangan hidupnya, sehingga persahabatan remaja seperti persahabatan remaja seperti persahabatan-persahabatan pada umumnya tidaklah satu warna atau seragam. Pemilihan teman mulai dilakukan agar terbentuk orang-orang yang cocok dalam kelompoknya. Relasi dengan teman-teman lain dapat didasarkan atas guna atau faedah maupun oleh rasa senang.

Dalam penelitian ini proses interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain, di mana dalam hubungan tersebut setiap individu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan individu harus menyesuaikan dengan lingkungan keluarga dan sekolah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Pada dasarnya dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan melakukan reaksi-reaksi terhadap apa yang ditampakkan oleh orang lain tersebut. Menurut Walgito, dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu

¹⁸ Y. Bambang M., (2006), h. 20.

faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati, empat faktor tersebut yaitu:¹⁹

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain. Imitasi memegang peranan penting dalam berinteraksi sosial, dalam hal ini individu mempengaruhi atau meniru orang lain melalui imitasi dalam interaksi sosial. Berdasarkan konsep Betran, ia beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula ia mengimitasi dirinya sendiri kemudian ia mengimitasi kata-kata orang lain, lalu ia mengartikan kata-kata juga karena ia mendengarnya dan mengimitasi penggunaannya dari orang lain.

Lebih jauh, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain. Selain itu, pada lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang negatif. Yaitu, apabila hal-hal yang diimitasi itu mungkin salah atau secara moral dan

¹⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Umum ...*, h. 78.

yuridis harus ditolak. Apabila contoh demikian diimitasi orang banyak, proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif yang meliputi jumlah serba besar. Selain itu, proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, seperti yang berlangsung juga pada faktor sugesti.²⁰

Dengan kata lain, adanya peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memajukan gejala-gejala kebiasaan malas berpikir kritis pada individu manusia yang mendangkalkan kehidupannya. Imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial seperti yang diuraikan Betran, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti adalah pengaruh psikologis, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu bersangkutan. Sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Umum ...*, h. 79.

Sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu auto-sugesti adalah sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan hetero-sugesti, adalah sugesti yang datang dari orang lain. Adapun sugesti akan mudah diterima oleh orang lain jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Apabila daya pikir kritisnya dihambat
- 2) Apabila kemampuan berpikirnya terpecah-pecah
- 3) Apabila sugesti tersebut mendapatkan dukungan dari banyak orang (sugesti mayoritas)
- 4) Apabila sugesti tersebut diberikan oleh orang yang memiliki otoritas
- 5) Apabila pada orang yang bersangkutan telah ada pendapat yang mendahului yang searah.²¹

c. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi adalah istilah yang dikemukakan oleh psikologi Sigmund Freud. Istilah identifikasi timbul dalam uraian Freud mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besarnya, anak akan belajar menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang sebaiknya dipenuhi dan ia pun mempelajarinya dengan dua cara. Pertama ia mempelajarinya karena didikan orangtuanya yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-norma. Kedua, lambat laun anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan dari orangtuanya.

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Kecenderungan ini bersifat tidak sadar bagi anak dan tidak

²¹ Bimo Walgito, *Psikologi Umum ...*, h. 80.

hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti seseorang secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin. Artinya, anak secara tidak sadar mengambil alih sikap-sikap orangtua yang diidentifikasinya yang dapat ia pahami norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak tersebut. Sebenarnya, manusia ketika ia masih kekurangan akan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dalam kehidupannya dan akan melakukan identifikasi terhadap orang-orang yang telah dianggapnya tokoh pada lapangan kehidupan tempat ia masih kekurangan pegangan.

Demikianlah, manusia itu terus-menerus melengkapi sistem norma dan cita-citanya itu, terutama dalam suatu masyarakat yang berubah-ubah dan yang situasi-situasi kehidupannya serba ragam. Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya. Di samping itu, imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang tidak saling kenal, sedangkan orang tempat mengidentifikasi akan dinilai terlebih dahulu dengan cukup teliti (dengan perasaan) sebelum mengidentifikasi dirinya dengan orang lain, yang bukan merupakan proses rasional dan sadar, melainkan irrasional dan berlangsung di bawah taraf kesadaran manusia.²²

d. Faktor Simpati

Faktor simpati adalah perasaan rasa tertarik kepada orang lain dalam interaksi sosial. Karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar

²² Bimo Walgito, *Psikologi Umum ...*, h. 80.

logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Akan tetapi, berbeda dengan identifikasi, timbulnya simpati merupakan proses yang sadar bagi manusia yang merasa simpati terhadap orang lain.

Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua orang atau lebih. Patut ditambahkan bahwa simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan di samping simpati yang timbul dengan tiba-tiba. Gejala identifikasi dan simpati itu sebenarnya sudah berdekatan. Akan tetapi, dalam hal simpati yang timbal-balik itu, akan dihasilkan suatu hubungan kerja sama di mana seseorang ingin lebih mengerti orang lain sedemikian jauhnya sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertindak laku seakan-akan ia adalah orang lain. Sedangkan dalam hal identifikasi terdapat suatu hubungan di mana yang satu menghormati dan menjunjung tinggi yang lain, dan ingin belajar daripadanya karena yang lain itu dianggapnya sebagai ideal.

Dengan demikian, dorongan utama yang muncul pada simpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerjasama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua atau lebih yang setaraf. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifat yang dikaguminya, simpati bermaksud kerja sama dan identifikasi bermaksud belajar.²³

²³ Bimo Walgito, *Psikologi Umum ...*, h. 81.

B. Bimbingan Konseling

1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Konseling

Istilah “bimbingan dan konseling” merupakan dua konsep yang berbeda, namun intinya adalah sama atau sejalan. Jika konteks “bimbingan” lebih berkonotasi pada gejala pemberian bantuan, nasehat, arahan atau asuhan, maka istilah “konseling” lebih kepada penerapan nasehat, bantuan, arahan yang diberikan oleh orang yang membimbing untuk kepentingan individu yang dibimbing. Tohari Musnamar menyatakan bahwa “Konseling berasal dari Bahasa Inggris, *counselling*, artinya penyuluhan, dan *guidance* artinya bimbingan. Istilah *guidance* dan *counselling* di-Indonesiakan menjadi bimbingan dan konseling”.²⁴

Dalam ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada sesamanya serta dilarang untuk berprasangka buruk, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 12 berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Hujurat : 12).

²⁴Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), h. 3.

Secara harfiah pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris, *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide*, yang berarti menunjukkan.²⁵ Menurut W.S Winkel dan M. Sri Hastuti, kata *guidance* berasal dari Bahasa Inggris *guide*, yang diartikan dengan “menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasihat (*giving advice*)”,²⁶ seperti firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut:

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl : 125).

Melalui ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan bagi konselor sendiri akan mendapat nilai tersendiri dari Allah Swt. Nilai-nilai dasar yang patut dikembangkan dalam kegiatan bimbingan konseling adalah sejumlah ihktiar yang maksimal dari seorang konselor dalam menghilangkan dan membersihkan

²⁵ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayo Press, 2002), h. 1.

²⁶ W.S. Winkel dan M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 27.

kepribadian konseli dari berbagai macam penyakit. Kegiatan ini juga dapat menghalangi tercapainya tujuan dengan cara merahasiakan berbagai kejelekan dan memberikan bantuan dalam mencapai keilmuan dan amaliah yang bermanfaat dan konstruktif bagi kehidupan umat manusia. Namun meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntutan adalah bimbingan. Bimbingan yang terdapat dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan bimbingan yang bersifat moril, yaitu di mana seorang guru dapat memotivasi siswanya agar lebih semangat dalam belajar dan bukan bersifat materil.

Prayitno dan Erman Amti mendefinisikan bimbingan sebagai “Bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada setiap individu untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri”.²⁷

Bimbingan berarti membantu membimbing atau mengarahkan seseorang dalam kaitannya dengan ajaran, pedoman dan pendidikan.²⁸ Sementara Bernad Wijaya mengartikan istilah bimbingan sebagai “Suatu pemberian bantuan oleh orang yang berwenang dan terlatih baik kepada orang perorangan dari segala umur untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkan wawasannya sendiri dan untuk memikul tanggung jawabnya sendiri”.²⁹

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 94.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 175.

²⁹ Bernad Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: Eresco, 2008), h. 17.

Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa, “Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan seseorang yang dilakukan secara terus menerus agar anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan diri dan bertingkah laku secara wajar sesuai tuntutan lingkungan sekolah dan keluarga”.³⁰ Selain itu, M. Sastrapradja menyatakan bahwa, “Bimbingan artinya bangun atau bangunan, selain itu bimbingan juga berarti pembangunan atau mendirikan”.³¹

Menurut Soetjpto dan Raflis Kosasi, “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya ia dapat memahami dirinya, sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan keadaan keluarga dan masyarakat, sehingga ia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti bagi orang lain”.³²

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama, yang dirangkai dengan menerima atau memahami, menyerahkan atau menyampaikan.³³ Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep yang sewajarnya mengenai dirinya

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 2.

³¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), h. 65.

³² Soetjpto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 62.

³³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 99.

sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan kepercayaan.³⁴

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.³⁵

Lebih lanjut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani menyatakan bahwa “Konseling adalah suatu proses hubungan seseorang dengan orang lain, di mana yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya”.³⁶ Konseling merupakan bagian dari bimbingan yang tidak terpisahkan baik sebagai layanan maupun teknis. Karena konseling adalah suatu bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) yang bermasalah psikis sosialnya, dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya serta mengarahkan dirinya sesuai kemampuan dan potensinya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁷

Konseling (*counseling*) biasanya dikenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dinamakan sebagai pemberian penerangan, informasi atau nasihat

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 21.

³⁵ Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 6.

³⁶ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 22.

³⁷ M. Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h. 16.

kepada pihak lain, istilah penyuluhan sebagai padanan kata konseling tidak dimaksudkan dalam pengertian tadi. Konseling sebagai cabang dari ilmu praktek pemberian bantuan kepada individu yang pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup ilmu dan profesinya.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bimbingan konseling adalah usaha yang dilakukan oleh para konselor untuk mengajak, menyeru, mengarahkan dan membimbing seseorang yang sedang mengalami masalah sehingga dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika kehidupannya secara mandiri.

Secara umum, tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Allah Swt, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain dan harmoni antara cita-cita dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁹ Dengan demikian, peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan dalam hal berikut:

³⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press Universitas Muhammadiyah Malang, 2007), h. 4.

³⁹ Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional/PMPTK, 2008), h. 7.

- a. Mengetahui dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan di atas.
- b. Mengetahui dan memahami kebutuhannya secara realistis
- c. Mengetahui dan menanggulangi kesulitan-kesulitan sendiri
- d. Mengetahui dan mengembangkan kemampuannya secara optimal
- e. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama.
- f. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya
- g. Mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal.⁴⁰

Menurut Annur Rahim Faqih, keberadaan bimbingan konseling di sekolah sangat diperlukan bagi siswa dalam rangka mengatasi persoalan yang dihadapinya.

Adapun tujuan bimbingan konseling di sekolah, yaitu:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan pada diri siswa, dengan kesopanan tingkah-laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan sosial dan lain sebagainya.
- b. Untuk membantu siswa agar tidak keliru dalam menghadapi masalah
- c. Untuk membantu siswa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- d. Untuk membantu siswa memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.
- e. Untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan kemampuan konsentrasi dan arti yang lebih mendalam tentang bimbingan konseling.
- f. Untuk membantu siswa dalam memperluas kesadaran dan cakrawala berpikir tentang pentingnya bimbingan konseling.
- g. Untuk membantu siswa dalam memperkuat pemahaman dan pikiran siswa dengan menambah pengetahuan tentang cara menghadapi suatu masalah, baik pribadi maupun kelompok.⁴¹

Selain itu, Surya Dharma menjelaskan tentang tujuan bimbingan konseling secara khusus di sekolah adalah agar peserta didik dapat:

- a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin
- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri

⁴⁰ Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 8.

⁴¹ Annur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 36-37.

- c. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan.
- d. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya
- e. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan
- f. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.⁴²

Bimbingan konseling bertujuan membantu siswa agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Pengembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu pemahaman dan kesadaran (*awareness*), sikap dan penerimaan (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*) melaksanakan tugas-tugas perkembangan.⁴³ Dengan demikian, kegiatan bimbingan konseling merupakan bagian dari proses belajar yang membangun pemahaman siswa untuk mengetahui hakekat dan makna persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, baik masalah pribadi maupun masalah dengan orang lain. Hal ini berarti kegiatan bimbingan konseling sangat berkaitan erat dengan lingkungan sekolah dimana siswa itu berada.

2. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Prinsip merupakan perpaduan antara hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakannya bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat

⁴² Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 8.

⁴³ Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 9.

manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan konseling.

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, dan penyelenggaraan pelayanan. Menurut Priyatno, beberapa prinsip bimbingan konseling antara lain yaitu:⁴⁴

a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

Sasaran pelayanan bimbingan konseling adalah peserta didik (individu-individu), baik secara perseorangan maupun kelompok. Individu-individu itu sangat bervariasi, misalnya dalam hal umurnya, jenis kelaminnya, status sosial ekonomi keluarga, kedudukan, pangkat dan jabatannya, keterikatannya terhadap suatu lembaga tertentu, dan variasi-variasi lainnya. Berbagai variasi itu menyebabkan individu yang satu berbeda dari yang lainnya. Masing-masing individu adalah unik.

Secara lebih khusus, yang menjadi sasaran pelayanan pada umumnya adalah perkembangan dan perikehidupan individu, tetapi secara lebih nyata dan langsung adalah sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian dan kondisi diri sendiri, serta kondisi lingkungannya. Variasi dan keunikan individu, aspek-aspek pribadi dan lingkungan, serta sikap dan tingkah laku individu dalam perkembangan dan kehidupannya itu mendorong dirumuskannya prinsip-prinsip bimbingan konseling sebagai berikut:

- 1) Bimbingan konseling melayani individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.

⁴⁴ Prayatno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan ...*, h. 220 – 223.

- 2) Bimbingan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling perlu menjangkau keunikan dan kekompleksan pribadi individu.
- 3) Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri perlu dikenali dan dipahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan, dan permasalahannya.
- 4) Setiap aspek pola kepribadian yang kompleks seorang individu mengandung faktor-faktor yang secara potensial mengarah kepada pola-pola tingkah laku yang tidak seimbang. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan konseling yang bertujuan mengembangkan penyesuaian individu terhadap segenap bidang pengalaman harus mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan individu.
- 5) Meskipun individu yang satu dengan yang lainnya adalah serupa dalam berbagai hal, perbedaan individu harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka upaya yang bertujuan memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu-individu tertentu, baik anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa.⁴⁵

b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidak selalu positif. Faktor-faktor yang pengaruhnya negatif akan menimbulkan hambatan-hambatan terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu yang akhirnya menimbulkan masalah tertentu pada diri individu. Masalah-masalah yang timbul sangat bervariasi. Secara ideal pelayanan bimbingan dan konseling ingin membantu semua individu dengan berbagai masalahnya itu. Namun, sesuai dengan keterbatasan yang ada pada dirinya sendiri, pelayanan bimbingan dan konseling hanya mampu menangani masalah klien secara terbatas. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan hal itu adalah:⁴⁶

- 1) Meskipun pelayanan bimbingan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangan dan kehidupan individu. Tetapi bidang bimbingan pada

⁴⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan ...*, h. 221.

⁴⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan ...*, h. 221.

umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- 2) Keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang kurang menguntungkan merupakan faktor salah satu pada diri individu dan hal itu semua menuntut perhatian seksama dari para konselor dalam mengentaskan masalah klien.

c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan konseling baik diselenggarakan secara insidental maupun terprogram. Pelayanan insidental diberikan kepada klien-klien yang secara langsung (tidak terprogram atau terjadwal) kepada konselor untuk meminta bantuan. Konselor memberikan pelayanan kepada klien secara langsung pula sesuai dengan permasalahan klien pada waktu mereka itu datang. Konselor memang tidak menyediakan program khusus untuk mereka. Klien-klien insidental seperti itu biasanya datang dari luar lembaga tempat konselor bertugas.

Pelayanan insidental adalah pelayanan konselor yang sedang menjalankan praktek pribadi. Untuk warga lembaga tempat konselor bertugas, yaitu warga yang pemberian pelayanan bimbingan konseling menjadi tanggung jawab konselor sepenuhnya. Konselor dituntut untuk menyusun program pelayanan. Program ini berorientasi kepada seluruh warga lembaga itu (misal sekolah atau kantor) dengan memperhatikan variasi masalah yang mungkin timbul dan jenis layanan yang dapat diselenggarakan, rentangan dan unit-unit waktu yang tersedia (misalnya caturwulan, atau semester, atau bulan), ketersediaan staf, kemungkinan hubungan antarpersonal

dan lembaga, kemudahan-kemudahan yang tersedia, dan faktor-faktor lainnya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan di lembaga tersebut.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan. Oleh karena itu, program pengembangan bimbingan dan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh.
- 2) Program bimbingan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (misalnya sekolah), kebutuhan individu, dan masyarakat.
- 3) Program pelayanan bimbingan konseling disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai orang dewasa. Di sekolah misalnya, dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
- 4) Terhadap pelaksanaan bimbingan konseling hendaknya diadakan penilaian yang teratur untuk mengetahui sejauh mana hasil dan manfaat yang diperoleh, serta mengetahui kesesuaian antara program yang direncanakan dengan pelaksanaannya.⁴⁷

d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan

Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling (baik yang bersifat insidental maupun terprogram) dimulai dengan pemahaman tentang tujuan layanan. Tujuan prinsip ini selanjutnya diwujudkan melalui proses tertentu yang dilaksanakan oleh tenaga ahli di bidangnya, yaitu konselor profesional. Konselor yang bekerja di suatu lembaga yang cukup besar (misalnya sebuah sekolah), sangat berkepentingan dengan peyelenggaraan program-program bimbingan konseling secara teratur dari waktu ke waktu. Kerja sama dari berbagai pihak, baik didalam maupun diluar tempat konselor bekerja perlu dikembangkan secara optimal. Menurut Prayitno dan Erman Amti, prinsip-prinsip berkenaan dengan hal tersebut adalah:

⁴⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan ...*, h. 221.

- 1) Tujuan akhir bimbingan konseling adalah kemandirian setiap individu. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan klien agar mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi setiap kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya.
- 2) Dalam proses konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh klien hendaklah atas kemauan klien sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari konselor.
- 3) Permasalahan khusus yang dialami klien (untuk semua usia) harus ditangani oleh (dan kalau perlu dialihtanggankan kepada) tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan khusus tersebut.
- 4) Bimbingan konseling adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, dilaksanakan oleh tenaga ahli yang telah memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.
- 5) Guru dan orangtua memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan konseling. Oleh karena itu, kerja sama antara konselor dengan guru dan orangtua sangat diperlukan.
- 6) Guru dan konselor berada dalam satu kerangka upaya pelayanan. Oleh karenanya, keduanya harus mengembangkan peranan yang saling melengkapi untuk mengurangi kebodohan dan hambatan-hambatan yang ada pada lingkungan individu.
- 7) Untuk mengelola pelayanan bimbingan konseling dengan baik dan sejauh mungkin memenuhi tuntutan individu, program pengukuran dan penilaian terhadap individu hendaknya dilakukan, dan himpunan data yang memuat hasil pengukuran dan penilaian itu dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik. Dengan pengadministrasian instrument yang benar-benar dipilih dengan baik, data khusus tentang kemampuan mental, hasil belajar, bakat dan minat, dan berbagai ciri kepribadian hendaknya dikumpulkan, disimpan, dan dipergunakan sesuai dengan keperluan.
- 8) Organisasi program bimbingan hendaknya fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu dengan lingkungannya.
- 9) Tanggung jawab pengelolaan program bimbingan dan konseling hendaknya diletakkan dipundak seorang pimpinan program yang terlatih dan terdidik secara khusus dalam pendidikan bimbingan dan konseling, bekerja sama dengan staf dan personal, lembaga ditempat bertugas dan lembaga-lembaga lain yang dapat menunjang program bimbingan konseling.
- 10) Penilaian periodik perlu dilakukan terhadap program yang sedang berjalan. Kesuksesan pelaksanaan program diukur dengan melihat sikap-sikap yang berkepentingan dengan program yang sedang disediakan (baik pihak-pihak yang melayani maupun yang dilayani), dan perubahan tingkah laku klien yang pernah dilayani.⁴⁸

⁴⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan ...*, h. 223.

Menurut Tidjan dkk, prinsip-prinsip bimbingan konseling dapat dijabarkan menjadi prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip-prinsip umum, yang terdiri dari:

- 1) Dasar bimbingan konseling tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan dan dasar negara dimana bimbingan dan pendidikan itu berada di dasar bimbingan dan konseling adalah Pancasila, yang merupakan dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia.
- 2) Tujuan bimbingan konseling tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya hingga tujuan bimbingan adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan.
- 3) Fungsi bimbingan konseling adalah proses pendidikan maupun pengajaran, sehingga langkah bimbingan konseling harus sejalan dengan langkah-langkah pendidikan.
- 4) Bimbingan konseling diperuntukkan terhadap semua individu normal dan tidak terbatas umur.
- 5) Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam proses perkembangannya.
- 6) Bimbingan lebih mengutamakan segi-segi preventif, disamping usaha-usaha yang bersifat korektif, kuratif, maupun preservatif.
- 7) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- 8) Bimbingan diberikan secara profesional, yaitu diberikan oleh orang-orang yang betul-betul ahli dibidangnya dan dilaksanakan secara ilmiah sesuai dengan prosedurnya.
- 9) Bimbingan diberikan untuk membantu individu untuk dapat menyatakan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga akhirnya dapat membimbing dirinya sendiri.
- 10) Bimbingan adalah individualisasi dan sosialisasi dalam pendidikan.
- 11) Bimbingan diberikan sesuai dengan kode etik bimbingan dan konseling.
- 12) Program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh.⁴⁹

b. Prinsip-Prinsip Khusus

Terhadap prinsip-prinsip ini seperti yang telah digariskan oleh Pedoman Pelaksanaan Kurikulum tahun 2005 Buku III C adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Tidjan, dkk., *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2000), h. 15 -17.

- 1) Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang dibimbing (siswa).
 - a) Layanan bimbingan harus diberikan kepada semua siswa.
 - b) Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan kepada siswa tertentu.
 - c) Program bimbingan harus berpusat pada siswa.
 - d) Pelayanan bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan secara serba ragam dan serba luas.
 - e) Keputusan terakhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing.
 - f) Individu yang mendapat bimbingan harus berangsur-angsur harus dapat membimbing dirinya sendiri.
- 2) Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang memberikan bimbingan (konselor atau guru pembimbing).
 - a) Petugas-petugas bimbingan harus melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
 - b) Petugas bimbingan di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian pendidikan, pengalaman, dan kemampuannya.
 - c) Petugas-petugas bimbingan harus mendapat kesempatan untuk memperkembangkan dirinya serta keahliannya melalui berbagai latihan penataran.
 - d) Petugas-petugas bimbingan hendaknya selalu mempergunakan informasi yang tersedia mengenai individu yang dibimbing beserta lingkungannya, sebagai bahan untuk membentuk individu yang bersangkutan kearah penyesuaian diri yang lebih baik.
 - e) Petugas-petugas bimbingan harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang individu yang dibimbingnya.
 - f) Petugas-petugas bimbingan mempergunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melakukan tugasnya.
 - g) Petugas-petugas bimbingan harus memperhatikan dan mempergunakan hasil penelitian di segala bidang, seperti minat, kemampuan, dan hasil belajar individu untuk kepentingan perkembangan kurikulum sekolah.
- 3) Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan.
 - a) Bimbingan harus dilaksanakan secara kontinu.
 - b) Dalam pelaksanaan bimbingan harus tersedia kartu pribadi (*cumulative record*) bagi setiap individu.
 - c) Program bimbingan harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.

- d) Pembagian waktu harus diatur untuk setiap petugas secara baik.
- e) Bimbingan harus dilaksanakan dalam situasi individu dalam situasi kelompok, sesuai dengan masalah dan metode yang dipergunakan dalam memecahkan masalah tersebut.
- f) Sekolah harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah yang menyelenggarakan pelayanan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling pada umumnya.
- g) Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan dan perencanaan program bimbingan.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip-prinsip bimbingan konseling mencakup segala hal, yang berguna bagi peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar dapat mandiri dan berkembang secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut juga diterapkan oleh konselor dalam upaya untuk menciptakan suatu perubahan pada anak didik agar dapat berkembang lebih maksimal.

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku siswa yang kesemuanya berasal atau terbentuk dari aspek kepribadian yang unik dan kompleks. Perbedaan individual tersebut perlu dibimbing agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan. Bimbingan konseling harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu dan sifatnya harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Untuk dunia pendidikan, program bimbingan harus sesuai dengan program yang diterapkan di sekolah. Dalam pelaksanaannya pun harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang Bimbingan

⁵⁰ Tidjan, dkk., *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 17.

konseling. Selain itu, terhadap program Bimbingan konseling harus mengadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai di mana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dengan rencana yang ditetapkan terdahulu.

Menurut Sukardi, ditinjau dari segi sifatnya, bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai:⁵¹

a. Pencegahan (Preventif)

Fungsi pencegahan adalah usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah dalam diri siswa. Bimbingan konseling yang diberikan dalam fungsi pencegahan ini yaitu berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data dan sebagainya.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi Bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:

- 1) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan/atau karier, informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh siswa.⁵²

⁵¹ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 26.

⁵² Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan ...*, h. 26.

Pemahaman tentang siswa merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap siswa. Sebelum konselor atau pihak lain memberikan layanan sesuatu terhadap siswa, maka konselor perlu terlebih dahulu memahami siswa yang akan dibantu. Pemahaman tersebut tidak hanya mengenal diri siswa, melainkan pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi siswa, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungan siswa”.⁵³

Pemahaman tentang siswa secara komprehensif yang mencakup aspek-aspek di atas dapat dikelompokkan ke dalam berbagai data tertentu yaitu:

- 1) Identitas individu (siswa), seperti nama, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, orang tua, status dalam keluarga, dan tempat tinggal.
- 2) Latar belakang pendidikan
- 3) Status sosial ekonomi orang tua
- 4) Kemampuan yang mencakup intelegensi, bakat, minat, dan hobi
- 5) Kesehatan
- 6) Kecendrungan sikap dan kebiasaan
- 7) Cita-cita pendidikan dan pekerjaan
- 8) Keadaan lingkungan dan tempat tinggal
- 9) Kedudukan dan prestasi yang pernah dicapai
- 10) Kegiatan sosial kemasyarakatan
- 11) Jurusan/ prodi yang diikuti
- 12) Mata pelajaran yang diambil
- 13) nilai-nilai yang diperoleh dan prestasi yang menonjol yang pernah dicapai.
- 14) Kekstrakulikuler
- 15) Sikap dan kebiasaan belajar
- 16) Hubungan dengan teman-teman sebaya dan lain-lain⁵⁴

Daftar-daftar konseling di atas diperpanjang dan dirincikan lebih jauh sampai dengan peristiwa khusus yang dialami. Perluasan spesifikasi atau rincian materi

⁵³ Horner dan Mc Alhaney, *Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Media Abadi, 2006), h. 778.

⁵⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 41-42.

pemahaman dikembangkan sesuai dengan tujuan pemahaman terhadap siswa sendiri. Apabila Bimbingan konseling memasuki upaya penanganan masalah siswa, maka pemahaman terhadap masalah siswa merupakan salah satu hal yang wajib dijelaskan, baik mengenai intensitas, sebab-sebab dan kemungkinannya. Selain konselor, pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pemahaman permasalahan siswa yaitu orang tua dan guru. Siswa sangat perlu memahami masalah yang dialaminya, sebab dengan memahami permasalahannya, siswa memiliki dasar yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalahnya.

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi Bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpecahkan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Apabila seseorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia akan dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke guru pembimbing, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya.⁵⁵ Untuk hal ini, konselor menjadi pilihan bagi pemecahan masalah yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan upaya perbaikan.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu Bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini

⁵⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling ...*,h. 45.

hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yang diberikan kepada siswa berfungsi untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental walaupun siswa tersebut dalam kondisi baik, tidak ada masalah yang dihadapi, ia juga perlu mendapatkan perhatian agar kondisinya tetap baik.⁵⁶ Dalam Bimbingan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengetahuan, kegiatan, dan program. Misalnya di sekolah, penentuan tempat duduk antara siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan hal ini sesuai dengan norma yang berlaku.

Fungsi-fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis Bimbingan konseling pendukung lainnya untuk mencapai hasil yang diharapkan dan yang terkandung dalam masing-masing fungsi Bimbingan konseling. Setiap kegiatan Bimbingan konseling harus dilaksanakan secara langsung dan mengacu pada salah satu atau pada beberapa fungsi sebagaimana diuraikan di atas. Kesemuanya diperlukan agar hasil yang hendak dicapai secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, fungsi bimbingan konseling adalah:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

⁵⁶ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), h. 23.

- b. Fungsi preventif (pencegahan), yaitu fungsi bimbingan yang senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi pada siswa dan konselor berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.
- d. Fungsi perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif dan berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- f. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan konseling selain sebagai pemahaman untuk dirinya sendiri (peserta didik) maupun lingkungannya, fungsi lainnya juga sebagai penyembuh (perbaikan) bagi peserta didik yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan yang menyebabkan peserta didik itu pesimis dan rendah diri.

4. Jenis-Jenis Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar dapat mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Ahmad Syaifullah menjelaskan bahwa “Bimbingan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi siswa mencapai tingkat perkembangan

⁵⁷ Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 56.

yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat siswa dalam lingkungannya”.⁵⁸

Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan siswa, yakni proses interaksi antara siswa dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan siswa untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilakunya.

Berbagai bentuk bimbingan konseling pendukung perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling terhadap sasaran layanannya, yaitu peserta didik. Suatu kegiatan bimbingan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang layanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran yang mendapatkan layanan tersebut. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw tentang fungsi bimbingan konseling adalah untuk memperbaiki budi pekerti seseorang, dalam bunyi hadits berikut:

انما بعثت لا تم مكارم الأخلاق (رواه أحمد)⁵⁹

⁵⁸ Ahmad Syaifullah, dkk., “*Layanan dalam Bimbingan dan Konseling*”, (Makalah), Disampaikan dalam Seminar Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, h. 2.

⁵⁹ Imam Ahmad, *Musnad bin Hambal*, Juz I Al Maktabah, (Bairut: Darus Sadri, t.t), h. 132.

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti atau akhlak yang mulia (H.R. Ahmad)

Jenis-jenis bimbingan konseling mengacu pada bidang-bidang bimbingan konseling. Para konselor membagi bimbingan konseling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di sekolah. Terdapat tujuh layanan dalam bimbingan konseling, meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Layanan orientasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester di sekolah. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.⁶⁰
- b. Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi belajar, pergaulan, karier dan pendidikan lanjutan. Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai.⁶¹

⁶⁰ Rochmat Natawijaya, *Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta Firma Hasmer, 2007), h. 31.

⁶¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 50.

- c. Layanan penempatan dan penyaluran adalah merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya.⁶²
- d. Layanan pembelajaran adalah layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan mengatasi kesulitan belajar serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sehingga pembelajaran merupakan proses untuk membawa siswa aktif dalam kegiatan belajar, merangsang siswa untuk menggali, menemukan dan menguasai materi pelajaran yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya.⁶³
- e. Layanan konseling perorangan adalah bentuk layanan khusus antara peserta didik dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik.⁶⁴
- f. Layanan konseling kelompok, adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dihadapi adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.⁶⁵

⁶² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h. 90.

⁶³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Insani Press, 2002), h. 84.

⁶⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h. 89.

⁶⁵ A. Halen, *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 88.

Keuntungan layanan konseling kelompok adalah efisiensi waktu, tenaga, biaya dan pikiran serta lebih intensif dan dinamis dalam interaksi selama layanan berlangsung. Manfaat lain adalah dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan tanggung rasa. Dengan demikian, proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas.

- g. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok peserta didik melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (Guru Pembimbing). Layanan bimbingan kelompok ini juga bersama-sama membahas pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan perkembangan diri baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.⁶⁶

Selain itu, Prayitno dan Erman Amti juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling mencakup sembilan jenis, yaitu:⁶⁷

- a. Layanan orientasi, yaitu layanan konseling yang memungkinkan siswa memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya siswa dalam lingkungan baru tersebut.
- b. Layanan informasi, yaitu layanan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien (siswa).

⁶⁶ Ahmad Syaifullah, dkk, *Layanan dalam Bimbingan ...*, h. 5.

⁶⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h. 97.

- c. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.
- d. Layanan penguasaan konten yaitu layanan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang guru bimbingan konseling dengan seorang siswa. Siswa yang mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri akan meminta bantuan guru BK sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.
- f. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.
- g. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

- h. Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami siswa dengan pihak lain dapat teratasi dengan bantuan guru BK sebagai mediator.
- i. Layanan konsultasi adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Konseling atau psikoterapi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling banyak dan lengkap, yang meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan siswa dalam mengatasi permasalahannya di sekolah, seperti layanan orientasi (layanan pengenalan untuk memahami seluk beluk sekolah), layanan informasi (layanan untuk menerima dan memahami informasi penting), layanan penempatan dan penyaluran (layanan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa), layanan penguasaan konten (layanan pengembangan diri siswa tentang sikap dan kebiasaan belajar), layanan konseling individual (layanan hubungan pribadi antara guru BK dan siswa), layanan bimbingan kelompok (layanan mencegah berkembangnya masalah baru pada siswa), layanan konseling kelompok (layanan yang diberikan secara berkelompok), layanan mediasi (layanan dari guru BK sebagai mediator) dan konsultasi (layanan bantuan bagi konselor/guru BK, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam upaya mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang dihadapi siswa).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* dan metode *artistic*, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹ Penelitian dengan pendekatan kualitatif pada umumnya menekankan analisis proses dari proses berpikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi tentang pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah dan jenis layanan bimbingan yang diberikan guru BK kepada siswa di SMA Negeri 1 Bandar

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 9.

² M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 65.

Bener Meriah. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk meneliti tentang pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah, dengan mengkaji data di lapangan dan menganalisisnya dengan berbagai teori yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa dari SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah tahun ajaran 2015/2016, seorang guru BK dan kepala sekolah, sehingga subjeknya berjumlah 7 orang. Subjek ini dibutuhkan untuk memperoleh informasi tentang pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang “Pola Interaksi Guru BK dan Siswa dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah”. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar pedoman observasi, yaitu lembaran yang berisi cek list dan terdiri dari beberapa keterangan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam menerima layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah dan pola interaksi yang terjadi antara guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.
2. Lembar pedoman wawancara yaitu sejumlah pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada informan untuk mengetahui lebih mendetil tentang pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan

di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah, sehingga mendapatkan data yang akurat dan objektif yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.

3. Lembar pedoman dokumentasi yaitu data-data tertulis yang diambil dari kantor tata usaha di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, batas-batas wilayah geografis sekolah, keadaan fasilitas sekolah, jumlah guru dan siswa, kurikulum dan data-data lainnya yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Rusdin Pohan, “Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau melihat dengan penuh perhatian. Hal ini dilakukan untuk mengukur variabel agar dapat diketahui jumlah kualitas dan kuantitasnya”.³ Teknik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk dapat melihat secara langsung pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.

2. Wawancara

M. Nasir Budiman menyatakan bahwa “Wawancara adalah data sekunder, berupa kegiatan percakapan antar dua pihak dengan tujuan tertentu”.⁴ Teknik

³ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 45.

⁴ M. Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2004), h. 24.

pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan para informan yaitu dengan kepala sekolah, seorang guru BK dan 5 orang siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah, untuk mengetahui pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.

3. Dokumentasi

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa, “Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”.⁵ Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari kantor tata usaha di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, fasilitas sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, kurikulum dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data kualitatif yang berhubungan dengan pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah, maka penulis menganalisis data berdasarkan konsep dan teori-teori maupun petunjuk pelaksanaan. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Nasution S, yaitu reduksi data, *display* data dan *verifikasi* data.⁶

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 221.

⁶ Nasution S., *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004), h. 130.

Teknik pengolahan dan penafsiran data tersebut dilakukan melalui tahapan berikut ini, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan data yang telah diperoleh di lapangan, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Reduksi data dapat dilakukan antara lain dengan cara memilih, menyederhanakan, menggolongkan, sekaligus menyeleksi informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang benar mengenai pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.

b. *Display* Data

Display data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan kenyataan di lapangan. Data tersebut ditafsirkan dan dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut. Pada tahap ini, dilakukan dengan merangkum hal-hal pokok yang ditemukan dalam susunan yang sistematis, data disusun dengan cara menggolongkan ke dalam pola, tema, unit atau kategori, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan suatu data dengan data yang lainnya, terutama data tentang pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.

c. *Verifikasi* Data

Verifikasi data adalah membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan *display* data. Kegiatan ini mencakup pencarian makna

data, serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan *verifikasi*, yaitu menguji kebenaran, kekuatan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pemahaman tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis, sehingga melahirkan kesimpulan dengan cara menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli, mulai dari tahapan orientasi sampai dengan tahapan kebenaran data terakhir dan akhirnya membuat kesimpulan untuk dilaporkan mengenai pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah.

Rambu-rambu yang dituangkan dalam prosedur penelitian ini merupakan pedoman untuk melakukan analisis dan menafsirkan data sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu. Akan tetapi langkah-langkah penelitian tersebut bisa saja berubah, asal tidak mempengaruhi proses dalam memperoleh data dan proses penafsiran data pada waktu pengambilan kesimpulan.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan berbagai macam teknik analisis data. Di antaranya penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan. Pengklasifikasian serta penganalisaan semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sejumlah data untuk diseleksi dan dilakukan analisis.
2. Menyeleksi data-data yang relevan dengan penelitian.
3. Menganalisis (membahas) serta menyimpulkan.

Anas Sudjono menyatakan bahwa, “Analisa data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data yang tujuannya untuk menarik suatu kesimpulan”.⁷ Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan.

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskripsi kualitatif, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua hasil penelitian yang diperoleh dan dideskripsikan (dipaparkan) dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini juga seluruh kemungkinan yang didapatkan di lapangan akan dapat dipaparkan secara lebih umum dan dapat dijabarkan lebih luas. Hal ini ditempuh dengan menganalisis fakta di lapangan sehingga akan memberi jawaban terhadap pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah. Selain itu, pedoman penulisan skripsi berpedoman pada buku, “*Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014*”, dengan beberapa penyesuaian.

⁷ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2007), h. 105.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis SMAN 1 Bandar Bener Meriah

SMAN 1 Bandar Bener Meriah terletak di Jln. Redelong – Pondok Baru, Desa Simpang Utama, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Sekolah ini didirikan di areal tanah seluas $\pm 20.100 \text{ M}^2$ dan berada di daerah pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian ± 1000 Meter Diatas Permukaan Laut (MDPL). Letak sekolah ini sangat strategis karena berada di kawasan penduduk dan berada di antara beberapa desa, sehingga mudah dijangkau masyarakat sekitarnya. Suasana lingkungan belajar sangat sesuai untuk pendidikan, karena jauh dari kota maupun pasar, sehingga aktivitas belajar mengajar menjadi tenang dan nyaman.

SMAN 1 Bandar mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan SMPN 1 Bandar
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan pegunungan dan perkebunan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan dan perumahan penduduk
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk.¹

2. Sejarah Ringkas, Visi dan Misi SMAN 1 Bandar Bener Meriah

SMAN 1 Bandar merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang didirikan pada tanggal 22 November 1985 atas prakarsa masyarakat dan biaya APBN

¹ Hasil observasi penulis di lingkungan SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 15 September 2016.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bener Meriah. Pendirian SMA ini awalnya bermula dari pembelian tanah milik Ponisah yang bertempat tinggal di Jln. Redelong Jaya, Purwosari Kemukiman Bener Kelipah, Kecamatan Bandar, Kabupaten Dati II, Aceh Tengah dan yang membeli adalah Abdul Muthalib Abdullah. Ia bekerja sebagai Pegawai negeri Sipil (PNS) dan menjabat sebagai ketua I panitia pembangunan SMA Negeri 1 Bandar Kec. Bandar yang beralamat di Jln. Mutiara Janarata, Kemukiman Bener kelipah, Kec. Bandar Kabupaten Dati II, Aceh Tengah. Awalnya sekolah ini berstatus swasta dan akhirnya menjadi sekolah negeri pada tanggal 1 April Tahun 1993 di Jakarta oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro. SMAN 1 Bandar merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bener Meriah.²

Pada masa perkembangannya, SMAN 1 Bandar mengalami kemajuan yang pesat dan untuk masa sekarang, sekolah ini dipimpin oleh Razekansyah, S.Pd.³ Sekolah ini didirikan karena adanya keinginan masyarakat yang begitu besar terhadap pendidikan untuk mengembangkan potensi anak-anak mereka yang ada di sekitar Kecamatan Bandar. Setelah berdiri selama ± 31 tahun, SMAN 1 Bandar Bener Meriah telah melahirkan ratusan bahkan ribuan siswa yang menjadi tulang punggung bagi kemajuan pendidikan di Provinsi Aceh.

Kehadiran SMAN 1 Bandar Bener Meriah memiliki tujuan untuk melahirkan generasi-generasi muda yang lebih unggul, baik dalam penguasaan pengetahuan Islam maupun pengetahuan umum. Dengan demikian, diharapkan semua lulusan

² Hasil wawancara dengan Razekansyah, S.Pd., Kepala SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 16 September 2016.

³ Hasil wawancara dengan Razekansyah, S.Pd., Kepala SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 16 September 2016.

sekolah ini mampu bersaing untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional dengan tetap menjaga kualitas keislamannya.⁴ SMAN 1 Bandar juga bertujuan untuk membekali siswa-siswi dengan berbagai disiplin ilmu umum dan ilmu agama, di samping mendidik siswa agar bersikap dan berperilaku yang baik dalam masyarakatnya serta berprestasi di segala bidang. Di samping itu dengan didirikannya SMAN 1 Bandar, diharapkan dapat memudahkan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena lokasi sekolah tidak jauh dari tempat tinggal penduduk dan siswa lebih mudah menjangkau lokasi sekolah tersebut.

Hadirnya SMAN 1 Bandar Bener Meriah telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, terutama peningkatan kualitas anak didik dalam menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan umum sebagai modal dalam kehidupan serta pengembangan bidang bakat dan minat. Di samping melaksanakan amar makruf nahi munkar, SMAN 1 Bandar Bener Meriah juga membawa visi, misi dan eksistensi sekolah ke tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, pihak kepala sekolah dan masyarakat berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada generasi penerus, agar siswa selalu belajar dan mencintai ilmu pengetahuan melalui pengabdian diri di SMAN 1 Bandar Bener Meriah ini. Adapun visi SMAN 1 Bandar Bener Meriah yaitu “Unggul dalam prestasi, olah raga, seni budaya dan berakhlakul karimah melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan disiplin”. Sedangkan misinya yaitu:

⁴ Hasil wawancara dengan Razekansyah, S.Pd., Kepala SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 16 September 2016.

- a. Membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berakhlakul karimah dengan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan.
- b. Menjadikan sekolah yang harmonis dan berbudaya lingkungan dengan menciptakan sekolah yang ramah, indah, sehat dan bersih.
- c. Menjadikan sekolah sebagai wadah pengembangan kreativitas, bakat dan potensi diri dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, karya ilmiah, seni budaya dan olah raga.⁵

SMAN 1 Bandar sebagai suatu lembaga pendidikan, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan masyarakat itu sendiri. Karena sekolah merupakan suatu lembaga yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat dan berusaha untuk menciptakan suatu iklim yang harmonis dengan masyarakat serta berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga terciptanya hubungan yang erat antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitarnya.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi SMAN 1 Bandar Bener Meriah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari guru dan hal ini merupakan suatu realita sejak pendidikan ada, karena guru adalah suatu komponen penting dalam pendidikan. Keberhasilan program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengakomodir kemampuan yang ada dalam dirinya dan diri siswa. Guru yang bertugas akan mengkomunikasikan segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan siswa di sekolah, sangat menentukan keberhasilan belajar siswa secara tuntas.

⁵ Hasil wawancara dengan Razekansyah, S.Pd., Kepala SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 16 September 2016.

Tenaga pengajar (guru) merupakan unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar sehingga dapat berjalan dengan baik. Karena itu, tersedianya tenaga pengajar yang cukup merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Pengajar di SMAN 1 Bandar diharapkan mempunyai pengetahuan yang tinggi, memiliki akhlak terpuji sebagai panutan masyarakat, bekerja dengan penuh keikhlasan, mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan bersedia mentaati semua peraturan yang diberlakukan di sekolah. SMAN 1 Bandar memiliki sejumlah guru dan tenaga administrasi dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Guru/Pegawai SMAN 1 Bandar Bener Meriah

No	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru Tetap	15	30	45
2.	Guru Tidak Tetap	-	-	-
3.	Pegawai Tetap	-	2	2
4.	Pegawai Tidak Tetap	2	1	3
Jumlah total		17	33	50

Sumber: Bagian Pengajaran SMAN 1 Bandar Bener Meriah Tahun 2015/2016.

Guru yang mengajar di SMAN 1 Bandar hampir seluruhnya berijazah Strata Satu (S-1). Mereka pada umumnya berasal dari lulusan universitas atau institut yang berada di daerah Banda Aceh, seperti IAIN Ar-Raniry, FKIP Unsyiah, Universitas Serambi Mekkah, Universitas Jabal Ghafur, Universitas Abulyatama, Universitas Al-Hilal dan selebihnya tamatan D-I. Guru yang mengajar di sekolah tersebut pada umumnya merupakan Guru Tetap yang diangkat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama, sedangkan selebihnya merupakan Guru Tidak

Tetap (GTT) yang bertugas membantu terlaksananya pendidikan di sekolah tersebut.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Pendidikan Terakhir Guru/Pegawai SMAN 1 Bandar Bener Meriah.

No	Nama	Bidang Studi	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Ralibi, S.Pd	Bahasa Indonesia	S-1 Unsyiah	Kepsek
2	Dra. Arnima	Bahasa Indonesia	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
3	Maas Hukmu, S.Pd	Bahasa Indonesia	S-1 Unsyiah	Wakasek
4	Dra. Aminah	Bahasa Indonesia	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
5	Hikmah, S.Pd.	Bahasa Indonesia	S-1 Ummuha	GT
6	Azhar B., S.Ag	Pend. Agama	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
7	Baniar, BA	Pend. Agama/B. Arab	D-1 IAIN Ar-Raniry	GT
8	Ruwaidah, S.Pd.I	Pend. Agama/B. Arab	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
9	M. Yahya Yusuf	Pend. Agama/B. Arab	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
10	Dra. Juharni	PPKn	S-1 Unsyiah	GT
11	Desi Yuliana, S.Pd	PPKn	S-1 Unaya	GT
12	Asri, S.Pd.	B. Inggris	S-1 Unsyiah	GT
13	Murniati, S.Pd	B. Inggris	S-1 Unsyiah	GT
14	Agus Nelzon, S.Pd	B. Inggris	S-1 Unigha	GT
15	Dra. Jumhuriyah	Kimia / PLH	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
16	Asmah, S.Pd.	Kimia	S-1 Unsyiah	GT
17	Siti Ara, S.Pd.	Kimia	S-1 Unsyiah	GT
18	Drs. Sahidin	Fisika	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
19	Sukur, S.Pd	Fisika / BK	S-1 Unsyiah	GT
20	Nani, S.Ag	Fisika	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
21	Emi, S.Pd	Fisika	S-1 Unsyiah	GT
22	Dra. Ihsan Sari	Biologi / PLH	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
23	Rapiqah M.S., S.Pd.	Biologi / PLH	S-1 Unsyiah	GT
24	Rahmawali, S.Pd	Biologi / PLH	S-1 Unsem	GT
25	Ipatriida Tansari, S.Pd	Biologi / PLH	S-1 Unsyiah	GT
26	Rusmani, S.Pd	Sejarah Sosiologi	S-1 Unigha	GT
27	Nirwani, S.Pd	Sejarah Geografi	S-1 Unsyiah	GT
28	Razekansyah, S.Pd	Matematika	S-1 Ummuha	GT
29	Irlina, S.Ag	Matematika	S-1 IAIN Ar-Raniry	GT
30	Kadisiah, S.Pd.	Matematika	S-1 Unsem	GT
31	Emilia Novita, S.Pd	Matematika	S-1 Unsyiah	GT
32	Sakban Padang, S.Pd	TIK	S-1 Unsyiah	GT
33	Masniati, S.Pd	Ekonomi	S-1 Unigha	GT
34	Maimunah, S.Pd	Sosiologi	S-1 Unigha	GT
35	Sumini, S.Pd.	Geografi	S-1 Unsyiah	GT
36	Irhamni, S.Pd	Ekonomi	S-1 Al-Hilal	GT
37	Aritawarni, S.Pd	Ekonomi	S-1 Unsyiah	GT
38	Nur Ikhwan, S.Pd	Penjaskes	S-1 Unsyiah	GT

39	Habibi, S.Pd	Penjaskes	S-1 Unsyiah	GT
40	Chandra D., S.Pd	Penjaskes	S-1 Ummuha	GT
41	Chandra D., S.Pd	Seni Budaya	S-1 Al-Hilal	GT
42	Misniyanti, S.Pd	Seni Budaya	S-1 Unsyiah	GT
43	Fitriati, S.Psi	P. Diri / Konseling	S-1 Unsyiah	GT
34	Salapina, S.Pd	P. Diri / Konseling	S-1 Unsyiah	GT
45	Hasan Basri, S.Pd	P. Diri/Konseling/TIK	S-1 Ummuha	GT
46	Drs. Sakdiah	Ketua Tata Usaha	S-1 IAIN Ar-Raniry	PT
47	Aminah, S.Pd	Tata Usaha	S-1 Ummuha	PT
48	Hendra Saputra, S.Pd	Tata Usaha	S-1 Al-Hilal	PT
49	Dedi Kurnia, S. Pd	Tata Usaha	S-1 Unsyiah	PTT
50	Fitri Agustina, S.Pd.I	Tata Usaha	S-1 IAIN Ar-Raniry	PTT

Sumber: Bagian Pengajaran SMAN 1 Bandar Bener Meriah Tahun 2015/2016

Dengan melihat pada tabel di atas, maka guru SMAN 1 Bandar Bener Meriah memiliki tenaga pengajar dan tenaga administrasi yang lengkap dan memadai dalam semua bidang studi yang ada di sekolah tersebut.

4. Keadaan Siswa SMAN 1 Bandar Bener Meriah

Siswa adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, yang memerlukan bimbingan dan pengarahan dari guru untuk mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Dalam masa perkembangannya, SMAN 1 Bandar Bener Meriah mendidik sebanyak 535 orang siswa, yang terdiri dari 184 orang siswa kelas X, 177 orang siswa kelas XI dan 174 orang siswa kelas XII. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Siswa SMAN 1 Bandar Bener Meriah

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	X ₁	16	20	36
	X ₂	18	20	38
	X ₃	17	19	36
	X ₄	18	19	37
	X ₅	20	17	37
Total Kelas X		89	95	184

2	XI IPA ₁	16	19	35
	XI IPA ₂	14	22	36
	XI IPA ₃	16	17	33
	XI IPS ₁	17	19	36
	XI IPS ₂	20	17	37
Total Kelas XI		83	94	177
3	XII IPA ₁	14	21	35
	XII IPA ₂	16	19	35
	XII IPA ₃	16	20	36
	XII IPS ₁	17	16	33
	XII IPS ₂	15	20	35
Total Kelas XII		78	96	174
Total	15	250	285	535

Sumber: Bagian Pengajaran SMAN 1 Bandar Tahun Ajaran 2015/2016.

5. Keadaan Fasilitas SMAN 1 Bandar Bener Meriah

Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan faktor yang sangat menentukan, karena dengan adanya sarana dan prasarana belajar yang lengkap, maka hasil yang dicapai akan lebih baik, daripada kekurangan atau tanpa sarana sama sekali. Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu, ruangan belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap, peralatan laboratorium, media-media belajar yang baik bahkan dilengkapi dengan komputer, internet dan sebagainya.

Proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan harus didukung oleh fasilitas dan sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran dan peningkatan mutu. Pada lembaga pendidikan tingkat SMA yang ada di daerah Kabupaten Bener Meriah, peningkatan kualitas pendidikan dilakukan seiring dengan pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka kualitas pendidikan tidak dapat ditingkatkan, sehingga tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tidak akan dapat tercapai.

Secara fisik, perkembangan fasilitas SMAN 1 Bandar Bener Meriah telah cukup baik, karena telah tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap, seperti tersedianya mushalla, fasilitas olah raga yang lengkap, laboratorium IPA (Kimia, Biologi dan Kimia), ruang praktek komputer, BK, OSIS, Pramuka, dan ruang lainnya yang menunjang proses belajar mengajar di sekolah tersebut.⁶ Untuk lebih jelasnya, keadaan fasilitas SMAN 1 Bandar Bener Meriah dapat dilihat pada data dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Keadaan Fasilitas SMAN 1 Bandar Bener Meriah

No	Ruang/fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Permanen
2	Ruang Wakasek	1	Permanen
3	Ruang Guru	2	Permanen
4	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
5	Ruang Belajar	15	Permanen
6	Ruang Perpustakaan	1	Permanen
7	Ruang Laboratorium Kimia	1	Permanen
8	Ruang Laboratorium Fisika	1	Permanen
9	Ruang Laboratorium Biologi	1	Permanen
10	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Permanen
11	Ruang Laboratorium Komputer	1	Permanen
12	Ruang BP/BK	1	Permanen
13	Ruang Kesenian	1	Permanen
14	Ruang OSIS	1	Permanen
15	Ruang Pramuka	1	Permanen
16	Ruang Koperasi	1	Permanen
17	Mushalla	1	Permanen
18	Kantin	2	Permanen
19	WC Guru	3	Permanen
20	WC Siswa	4	Permanen
Jumlah		41	

Sumber : Bagian Pengajaran SMAN 1 Bandar Tahun Ajaran 2015/2016.

⁶ Hasil wawancara dengan Razekansyah, S.Pd., Kepala SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 16 September 2016.

6. Kurikulum SMAN 1 Bandar Bener Meriah

Proses pendidikan yang dilaksanakan di SMAN 1 Bandar Bener Meriah adalah menggunakan kurikulum pendidikan sekolah yang berorientasi pada Kurikulum 2013. Pendidikan dilaksanakan secara klasikal atau kelompok, di mana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara formal, siswa diatur menurut kelas dan kegiatan belajar satu tahun dua semester.

Kurikulum yang dipergunakan oleh SMAN 1 Bandar Bener Meriah sama atau standar dengan kurikulum di sekolah-sekolah lainnya yaitu kurikulum Dinas Pendidikan Tahun 2013. Selain itu, jumlah dan jam pelajaran yang diberikan di SMAN 1 Bandar Bener Meriah banyak dan lengkap, meliputi pelajaran agama dan pelajaran umum. Adapun kurikulum yang dipergunakan pada SMAN 1 Bandar Bener Meriah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Kurikulum SMAN 1 Bandar Bener Meriah Tahun Ajaran 2015/2016.

No.	Bidang Studi	Jumlah Kelas	Jumlah Jam/Minggu
1	Pend. Agama	15	28
2	PPKN	15	28
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	15	20
4	Sejarah Nasional / Sejarah Umum	15	28
5	Bahasa Arab	10	28
6	Bahasa Inggris	15	56
7	Penjaskes	15	26
8	Matematika	15	26
9	Fisika	15	56
10	Biologi	15	26
11	Kimia	15	58
12	Ekonomi	10	42
13	Sosiologi	10	45
14	Geografi	10	45
15	Seni Budaya	15	25

16	TIK	15	25
17	Bahasa Arab	8	25
18	Pengembangan diri / Konseling	15	26
Jumlah		239	645 Jam

Sumber: Bagian Pengajaran SMAN 1 Bandar Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Hasil Penelitian

1. Pola Interaksi Guru BK dan Siswa dalam Pemberian Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu orang guru BK, kepala sekolah dan 5 orang siswa di SMAN 1 Bandar, data diperoleh dari respon jawaban wawancara dan data dokumentasi. Adapun data yang dianalisis adalah pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara berikut ini.

Pertanyaan 1:

Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah pola interaksi sosial antara Bapak/Ibu dengan siswa di sekolah ini berjalan dengan baik dan lancar?

Wawancara dengan guru BK:

Alhamdulillah, secara umum pola interaksi sosial antara guru dengan siswa di sekolah ini berjalan dengan baik dan lancar. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang mengalami interaksi yang kurang baik dengan gurunya.⁷

Wawancara yang sama diajukan kepada Kepala Sekolah sebagai berikut:

⁷ Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

Menurut saya pola interaksi sosial antara guru dengan siswa di sekolah ini berjalan dengan baik dan lancar, tidak ada hambatan apa-apa. Walaupun ada beberapa orang siswa yang kurang patuh terhadap gurunya, namun dapat diatasi dengan baik oleh guru yang bersangkutan.⁸

Wawancara yang sama diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Menurut saya interaksi guru BK dengan siswa di sekolah ini berjalan dengan baik dan lancar.⁹
- b. Interaksi siswa dengan guru biasa-biasa saja, baik dan lancar.¹⁰
- c. Guru selalu bersikap baik dan santun, jadi siswa pun sangat menghargai guru dengan baik.¹¹
- d. Guru BK selalu bersikap ramah dengan kami, sehingga kami pun sangat menghormatinya.¹²
- e. Menurut pendapat saya, interaksi guru BK dengan siswa sangat baik.¹³

Pertanyaan 2:

Bagaimana hubungan interaksi sosial antara Bapak/Ibu dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?

Wawancara dengan guru BK:

Hubungan interaksi sosial antara guru BK dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah baik dan hamonis. Hasil interaksi sosial siswa mencakup kemampuan seorang siswa dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah, baik interaksi dengan kepala

⁸ Hasil wawancara dengan Razekansyah, S.Pd., Kepala Sekolah SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 16 September 2016.

⁹ Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

¹¹ Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

¹² Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

¹³ Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

sekolah, guru atau temannya. Melalui hasil interaksi ini diharapkan akan terjadi sebuah perubahan pada diri siswa ketika bertingkah laku. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang masih bersikap kurang sopan kepada gurunya, namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik melalui berbagai macam layanan yang ada di sekolah ini.¹⁴

Wawancara yang sama diajukan kepada Kepala Sekolah sebagai berikut:

Menurut pengamatan saya, hubungan interaksi sosial antara guru BK dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah alhamdulillah baik-baik saja, tidak terjadi apa-apa, meskipun ada sebagian kecil siswa yang terkadang kurang patuh terhadap gurunya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh temannya yang sering bertingkah laku kurang baik, sehingga berpengaruh terhadap teman lainnya. Begitu pula interaksi antara siswa dengan siswa, ada yang baik dan ada yang kurang baik, tergantung dengan sikap siswa.¹⁵

Wawancara yang sama diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Ya menurut saya, hubungan interaksi sosial antara guru BK dengan saya baik-baik saja, berjalan dengan baik dan lancar. Begitu pula antara saya dengan teman-teman berjalan dengan baik, kami selalu kompak dalam belajar dan bergaul sehari-hari di sekolah dengan baik.¹⁶
- b. Alhamdulillah, interaksi guru dengan saya baik-baik saja dan antara saya dengan teman juga biasa-biasa saja. Antara saya dengan teman sangat jarang terjadi permusuhan, kami selalu bersahabat dan menjaga persaudaraan, apabila berselisih pendapat, kami saling menghargai dan tidak saling mengadu domba.¹⁷
- c. Interaksi saya dengan guru biasa-biasa saja, baik dan lancar, dengan teman juga, tidak terjadi apa-apa, kami saling bersahabat. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka kami saling menghargai dan tidak bermusuhan, apalagi sampai main pukul-pukulan dengan sesama teman.¹⁸

¹⁴Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

¹⁵Hasil wawancara dengan Razekansyah, S.Pd., Kepala Sekolah SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 16 September 2016.

¹⁶Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

¹⁷Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

¹⁸Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

- d. Guru BK selalu bersikap ramah dengan kami, sehingga kami pun sangat menghormatinya.¹⁹
- e. Menurut pendapat saya, interaksi guru BK dengan saya sangat baik, tidak terjadi hambatan apa-apa, begitu pula dengan teman, kami bersikap baik, meskipun terkadang ada juga teman yang suka melakukan perbuatan kurang baik, suka membanding-bandingkan kebaikan teman yang satu dengan teman yang lain, sehingga menimbulkan perasaan yang kurang baik.²⁰

Pertanyaan 3:

Bentuk-bentuk interaksi sosial apa saja yang pernah Bapak/Ibu berikan kepada siswa di sekolah?

Wawancara dengan guru BK:

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang pernah saya berikan kepada siswa di sekolah adalah asosiatif dan disosiatif, interaksi antar status, interaksi antar kepentingan, interaksi antar keluarga dan interaksi antar persahabatan. Interaksi asosiatif maksudnya adalah adanya hubungan kerjasama antara siswa dengan siswa atau dengan guru, yang bertujuan untuk menjalin suatu tujuan yang sama. Sedangkan interaksi disosiatif adalah interaksi sosial yang terjadi secara persaingan, kontravensi dan adanya pertentangan, namun memiliki tujuan agar dapat bersaing untuk mencari keuntungan bersama, bukan untuk mencari perselisihan atau permusuhan.²¹

Wawancara yang sama diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Yang saya tau guru sering mengajarkan cara berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.²²
- b. Menurut saya bentuk-bentuk interaksi sosial adalah interaksi antar status, interaksi antar keluarga dan interaksi antar persahabatan.²³

¹⁹Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

²⁰Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

²¹Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

²²Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

²³Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

- c. Saya kurang paham, namun yang sering saya dengar adalah interaksi antar keluarga dan interaksi antar persahabatan.²⁴
- d. Menurut pendapat saya, interaksi asosiatif dan disosiatif.²⁵
- e. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang saya ketahui dan pernah guru berikan adalah interaksi antar status, interaksi antar kepentingan, interaksi antar keluarga dan interaksi antar persahabatan.²⁶

Pertanyaan 4:

Bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan apabila ada siswa yang tidak mau mendengarkan nasihat atau perintah gurunya?

Wawancara dengan guru BK:

Apabila ada siswa yang tidak mau mendengarkan nasihat atau perintah gurunya, meskipun telah diberi peringatan hingga tiga kali atau lebih, maka siswa tersebut akan dipanggil ke ruang konseling, lalu diberikan nasihat dan bimbingan konseling pribadi. Hal ini dilakukan secara kontinue hingga siswa siswa tersebut sadar. Namun apabila siswa tersebut masih juga tidak berubah, maka akan diberikan surat panggilan terhadap orang tuanya dan dilakukan mediasi, dengan membuat surat perjanjian antara guru, orang tua dan siswa itu sendiri, agar perilakunya berubah ke arah yang lebih baik.²⁷

Wawancara yang sama diajukan kepada Kepala Sekolah sebagai berikut:

Menurut pendapat saya, jika ada siswa yang tidak mau mendengarkan nasihat atau perintah gurunya, maka akan diberikan teguran hingga tiga kali dan diberikan bimbingan dan nasihat yang berguna, hingga ia mau berubah. Namun jika masih belum berubah, maka orang tuanya akan dipanggil ke sekolah untuk berikan surat perjanjian agar bekerjasama untuk membimbing anaknya, sehingga mau berubah menjadi siswa yang baik.²⁸

²⁴Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

²⁵Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

²⁶Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

²⁷ Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

²⁸ Hasil wawancara dengan Razekansyah, S.Pd., Kepala Sekolah SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 16 September 2016.

Wawancara yang sama diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Guru BK akan memberikan bimbingan dan nasihat yang berguna bagi teman yang tidak mau mendengarkan nasihat atau perintah gurunya.²⁹
- b. Biasanya guru BK akan memanggil siswa tersebut ke ruang BK dan memberikan bimbingan konseling peribadi, dengan cara memberikan nasihat, arahan dan teguran.³⁰
- c. Menurut saya, siswa tersebut akan diproses di ruang konseling dan apabila ia tidak berubah, akan diberikan sanksi dan dipanggil orang tuanya.³¹
- d. Menurut pendapat saya, siswa yang tidak mau mendengarkan nasihat atau perintah gurunya akan dipanggil orang tuanya dan diberikan nasihat.³²
- e. Siswa tersebut akan diproses di ruang konseling secara kontinue dan selalu dipantau sikap dan perilakunya sehari-hari, jika belum berubah, maka orang tuanya akan dipanggil ke sekolah.³³

Pertanyaan 5:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani kasus siswa yang sering berkelahi dengan teman sebayanya dan sering mengejek temannya?

Wawancara dengan guru BK:

Untuk kasus siswa yang sering berkelahi dengan teman sebayanya dan sering mengejek temannya, saya akan berusaha untuk memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang berselisih. Biasanya hal itu terjadi pada siswa yang dalam kesehariannya kurang aktif belajar, bolos sekolah dan kurang patuh terhadap gurunya. Kemungkinan besar ia memiliki masalah dengan orang tua atau teman-temannya di luar sekolah dan berpengaruh terhadap lingkungan

²⁹Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

³⁰Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

³¹Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

³²Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

³³Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

sekolahnya. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa yang sering berkelahi dan mengejek temannya akan diberikan bimbingan secara intensif dan kontinue, sampai ia dapat merubah sikap dan tingkah lakunya.³⁴

Wawancara yang sama diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Biasanya guru BK akan memanggil siswa yang berkelahi dan sering mengejek temannya ke kantor BK, lalu diberikan peringatan.³⁵
- b. Teman yang berkelahi akan diberi nasihat dan teguran, lalu keduanya harus meminta maaf, apabila ia masih mengulangi perbuatannya, maka ia akan dilaporkan kepada kepala sekolah dan orang tuanya akan dipanggil untuk melakukan perjanjian secara tertulis.³⁶
- c. Saya kurang paham, karena saya jarang melihat teman saya berkelahi di sekolah ini, tetapi kalau melihat teman yang suka mengejek temannya ada. Biasanya teman yang diejek tersebut akan diam saja dan tidak terlalu memperdulikan sikap temannya yang kurang baik tersebut.³⁷
- d. Di sekolah kami, sangat jarang ditemukan siswa yang berkelahi, apabila ada pun terjadi di luar sekolah tanpa sepengetahuan guru. Biasanya hal tersebut terjadi antar geng di sekolah, yang sering membuat kerusuhan atau keributan dengan teman-teman. Apabila terjadi perkelahian, siswa yang lain akan melaporkannya kepada guru dan guru akan menyelesaikannya secara damai.³⁸
- e. Menurut saya, perkelahian yang sering terjadi antar siswa di sekolah dimulai dari siswa yang saling mengejek-ejek temannya, biasanya karena ada masalah dengan penampilan siswa, latar belakang siswa, pekerjaan orang tua siswa dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Dalam hal ini, guru akan memberikan nasihat dan teguran yang mendidik bagi kedua siswa yang berselisih.³⁹

³⁴Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

³⁵Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

³⁶ Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

³⁷ Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

³⁸Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

³⁹Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

Pertanyaan 6:

Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan siswa, jika pernah, hambatan apa saja yang Bapak/Ibu hadapi?

Wawancara dengan guru BK:

Alhamdulillah, sejauh ini, saya belum pernah mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan siswa. Semua masalah yang dihadapi siswa, insyaallah dapat diatasi dengan baik, dengan melakukan kerjasama dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa. Apabila siswa yang mengalami permasalahan dengan guru atau dengan temannya, maka akan diselesaikan secara damai dan melalui bimbingan yang kontinue.⁴⁰

Wawancara yang sama juga diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Saya tidak pernah mengalami hambatan apa pun ketika berinteraksi dengan guru BK, karena guru selalu bersikap baik dengan saya, begitu pun saya.⁴¹
- b. Alhamdulillah, saya sangat jarang berselisih dengan guru BK.⁴²
- c. Kadang-kadang ketika saya mengalami masalah dan melakukan interaksi dengan guru BK, maka saya merasa kurang puas dengan apa yang disampaikan guru BK. Namun saya berusaha untuk memperbaiki diri saya sendiri sambil meminta arahan dari guru BK.⁴³
- d. Kalau saya punya masalah, saya akan langsung cerita sama guru BK dan meminta solusinya dan guru BK akan memberikan pengarahan. Tetapi jika solusi yang diberikan guru BK masih kurang jelas, maka saya akan meminta pendapat langsung dari orang tua saya.⁴⁴
- e. Guru BK selalu bersikap baik dan ramah kepada semua siswa, kecuali siswa yang bermasalah, jadi saya belum pernah mengalami hambatan apa pun ketika berinteraksi dengan guru BK.⁴⁵

⁴⁰Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

⁴¹Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

⁴²Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

⁴³Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

Pertanyaan 7:

Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu tempuh agar interaksi sosial siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah ini berjalan dengan lancar dan harmonis?

Wawancara dengan guru BK:

Upaya yang saya tempuh agar interaksi sosial siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah berjalan dengan lancar dan harmonis adalah dengan melakukan kerjasama yang baik dengan siswa, guru bidang studi, guru kelas/wali kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa, sehingga pelaksanaan bimbingan yang diberikan terhadap siswa tetap lancar. Selain itu, saya juga berusaha untuk memberikan layanan dan bimbingan yang baik terhadap siswa, terutama siswa yang memiliki masalah dengan temannya, sehingga mereka tetap bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti bimbingan yang diberikan.⁴⁶

Wawancara yang sama diajukan kepada Kepala Sekolah sebagai berikut:

Upaya yang ditempuh agar interaksi sosial siswa di sekolah ini berjalan dengan lancar dan harmonis yaitu dengan memberikan bimbingan dan arahan yang bermanfaat bagi siswa dalam bergaul dengan temannya di sekolah, harus saling menghargai, menghormati dan menyayangi antara sesama siswa, begitu pula dengan gurunya. Selain itu, guru di sekolah ini juga memberikan nasehat yang berguna bagi siswa, terutama siswa yang sering berkelahi dan mengejek temannya, dengan memberikan bimbingan konseling pribadi secara kontinue.⁴⁷

Wawancara yang sama juga diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Harus saling menghormati dan menghargai guru serta patuh dengan guru.⁴⁸
- b. Tidak boleh membantah, mendengarkan nasihat guru, mengikuti bimbingan yang diberikan guru dan siswa harus menghargai sesama teman di sekolah, agar tidak terjadi perkelahian antar siswa.⁴⁹

⁴⁶Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Razekansyah, S.Pd., Kepala Sekolah SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 16 September 2016.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

- c. Menurut saya, kita harus saling menghargai, menghormati guru, menyayangi sesama teman, tidak boleh saling mengejek dan apa yang diperintahkan guru harus dikerjakan, selama hal tersebut masih dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yang bermanfaat bagi siswa.⁵⁰
- d. Kita harus sayang dengan teman dan dengan guru harus patuh, hormat dan tidak membantah, sehingga guru menjadi sayang dengan kita, apalagi kalau siswa yang sering berkelahi dengan temannya, maka harus mendengarkan aturan yang guru berikan.⁵¹
- e. Apa yang diperintahkan oleh guru harus dikerjakan oleh siswa, tidak boleh membantah, apalagi unjuk rasa dan dengan kawan harus saling menghargai serta tidak boleh mengejek, apalagi menghina atau meremehkan, karena akan menimbulkan perselisihan yang berkepanjangan.⁵²

2. Jenis Layanan Bimbingan yang Diberikan Guru BK kepada Siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan jenis layanan bimbingan yang diberikan guru BK kepada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang guru BK, kepala sekolah dan 5 orang siswa di SMAN 1 Bandar, data diperoleh dari respon jawaban wawancara. Adapun data yang dianalisis adalah jenis layanan bimbingan yang diberikan guru BK kepada siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara berikut.

Pertanyaan 8:

Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa saja tujuan pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa di sekolah ini?

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016 2016.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

⁵² Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

Wawancara dengan guru BK:

Tujuan pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa di sekolah ini adalah agar siswa lebih mandiri dan dewasa dalam menyikapi permasalahan yang sering dihadapinya, baik dengan guru, teman maupun lingkungan tempat ia tinggal. Dengan adanya layanan bimbingan yang diberikan terhadap siswa, maka ia pun dapat saling berinteraksi dengan teman sebayanya secara wajar, tanpa adanya persaingan, permusuhan maupun perselisihan ketika bergaul di sekolah. Hal ini semua dapat diatasi dengan baik dan bijaksana, apabila siswa dapat bergaul secara sopan dan santun, dan saling menghargai di antara sesama temannya.⁵³

Wawancara yang sama juga diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Bagi saya pelaksanaan layanan bimbingan bagi siswa di sekolah sangat baik, karena siswa dapat dididik untuk tampil lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang sering dihadapi ketika berinteraksi dengan teman.⁵⁴
- b. Pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa di sekolah sangat bermanfaat bagi saya dan juga siswa lainnya, karena kami diajarkan untuk saling menghormati guru dan menghargai sesama teman, meskipun sesama siswa memiliki perbedaan latar belakang, baik pekerjaan orang tua, ekonomi dan gaya hidup, namun tidak menghalangi kami untuk saling berteman.⁵⁵
- c. Dengan adanya layanan bimbingan terhadap siswa, maka siswa akan lebih terampil dalam mengambil keputusan dan bersikap dengan teman, tidak meremehkan orang lain dan harus saling menghormati.⁵⁶
- d. Saya sangat senang dengan layanan bimbingan yang diberikan guru BK terhadap siswa, karena saya dapat lebih menghargai teman saya, meskipun kami memiliki perbedaan dalam penampilan, uang jajan dan lainnya.⁵⁷
- e. Menurut saya, pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa di sekolah sangat penting dan bermanfaat. Karena dengan adanya layanan bimbingan,

⁵³ Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

siswa akan dibimbing dan diarahkan untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama temannya serta saling menyayangi.⁵⁸

Pertanyaan 9:

Jenis layanan bimbingan apa saja yang pernah Bapak/Ibu berikan kepada siswa SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah?

Wawancara dengan guru BK:

Hampir semua jenis layanan bimbingan pernah saya berikan kepada siswa SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah, seperti layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, belajar, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, penguasaan konten, mediasi dan layanan konsultasi. Semua jenis layanan tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.⁵⁹

Wawancara yang sama juga diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Menurut saya guru BK sering memberikan layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, belajar, konseling perorangan dan konseling kelompok.⁶⁰
- b. Yang saya tau adalah layanan informasi, penempatan dan penyaluran, belajar, orientasi, konseling perorangan, konseling kelompok dan mediasi.⁶¹
- c. Yang pernah guru BK berikan adalah layanan konseling perorangan, konseling kelompok, orientasi, informasi, dan belajar.⁶²
- d. Menurut saya, layanan yang sering diberikan guru BK adalah layanan belajar, informasi, orientasi, konseling perorangan dan konseling kelompok.⁶³

⁵⁸Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

⁶¹Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

⁶²Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

⁶³Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

- e. Setau saya, semua jenis layanan pernah guru BK berikan, namun yang paling sering yaitu konseling perorangan, konseling kelompok, orientasi, belajar dan layanan informasi.⁶⁴

Pertanyaan 10:

Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan yang Bapak/Ibu berikan pada siswa SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah?

Wawancara dengan guru BK:

Alhamdulillah, pelaksanaan layanan bimbingan yang diberikan terhadap siswa SMAN 1 Bandar berjalan dengan baik dan lancar, meskipun terkadang terdapat hambatan, namun dapat diatasi dengan baik oleh guru BK. Layanan bimbingan diberikan secara kontinue atau terjadwal, biasanya seminggu sekali dan telah memiliki jadwal khusus, sehingga siswa dapat berkonsultasi dengan mudah. Sikap siswa pun sangat antusias ketika mengikuti layanan bimbingan, karena mereka dapat mengemukakan segala keluhan kesahnya, baik masalah dengan teman maupun dengan gurunya di sekolah.⁶⁵

Wawancara yang sama juga diajukan kepada 5 orang siswa sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan layanan bimbingan yang diberikan terhadap siswa di SMAN 1 Bandar Bener Meriah berjalan dengan baik. Karena guru memberikannya secara terjadwal seminggu sekali, sehingga siswa dapat berkonsultasi.⁶⁶
- b. Menurut saya, jadwal pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa telah baik, namun kendalanya guru BK yang memberikan bimbingan hanya satu orang, sehingga tidak semua permasalahan siswa dapat diatasi dengan baik dan terjadwal, masih kurang tenaga guru BK di sekolah ini.⁶⁷
- c. Bagi saya, pelaksanaan layanan bimbingan bagi siswa telah baik, tetapi perlu ditingkatkan lagi.⁶⁸

⁶⁴Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Salapina, S.Pd., Guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 17 September 2016.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Dodi Darmawan, Siswa Kelas XI-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Fitra Ariga, Siswa Kelas XI-3 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 19 September 2016.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Fadhil Altaqwin, Siswa Kelas XII IPA-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

- d. Menurut pendapat saya, pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah ini biasa-biasa saja, baik dan berjalan dengan lancar, meskipun jadwal pelaksanaannya terkadang masih kurang.⁶⁹
- e. Pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa berjalan dengan baik dan lancar, tidak ada masalah dan siswa dapat berkonsultasi dengan guru BK dengan mudah tanpa adanya hambatan. Siswa pun dapat menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pribadinya atau masalah yang dihadapinya dengan teman di sekolah. Guru BK pun berusaha untuk mencari jalan keluar agar masalah siswa dapat teratasi dengan baik.⁷⁰

C. Pembahasan

1. Pola Interaksi Guru BK dan Siswa dalam Pemberian Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membina interaksi sosial siswa. Hasil interaksi sosial siswa di sekolah mencakup kemampuan siswa dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah, baik interkasi dengan kepala sekolah, guru maupun temannya. Melalui hasil interaksi tersebut diharapkan terjadinya sebuah perubahan pada diri siswa, baik dalam bersikap, bertutur kata, bertingkah laku, berpikir, bersosialisasi dan bergaul dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, sasaran yang dapat dilihat dari hasil pola interaksi antara guru BK dengan siswa, dapat diperhatikan ketika siswa bergaul di sekolah.

Interaksi sosial merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan hubungan baik antara rekan-rekannya, antara siswa dan guru maupun siswa dengan orang tuanya, baik dalam menerima, maupun menolak dan menilai komunikasi yang diperoleh dalam bentuk proses interaksi. Interaksi sosial seseorang

⁶⁹Hasil wawancara dengan Rauzi Azkha, Siswa Kelas XII IPA-2 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 20 September 2016.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Ayu Mahdini, Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Bandar Bener Meriah, pada tanggal 22 September 2016.

sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam menjalin hubungan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku sosial yang baik, yang dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

Dalam hal ini, Bimo Walgito menjelaskan bahwa “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, atau masyarakat dengan individu”. Sedangkan Gerungan menyebutkan bahwa “Interaksi sosial adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang serasi antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya, sehingga terjadi hubungan yang berbentuk timbal balik yang harmonis antara keduanya”.

Pola interaksi antara guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat diketahui dari adanya komunikasi yang lancar antara guru dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, antara guru dan siswa saling menghormati, saling menghargai dan siswa mematuhi segala perintah guru. Apabila terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat, maka dapat diselesaikan secara damai dan bijaksana. Demikian juga apabila ada siswa yang berkelahi atau sering mengejek temannya, maka kasus ini akan diselesaikan oleh guru BK dengan memberikan teguran, nasihat dan arahan yang berguna, agar siswa yang bermasalah dapat melakukan perubahan pada dirinya dan tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih akan berdampak pada sifat seorang individu dan dapat mempengaruhi sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seorang siswa. Artinya dalam menjalin pola interaksi sosial

terdapat hubungan yang dilakukan siswa, baik secara individu maupun kelompok, yang merupakan hubungan yang dilakukan oleh siswa untuk bertindak terhadap sesuatu dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, makna interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya yang saling membutuhkan.

Soerjono Soekanto mendefinisikan bahwa “Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok”. Dalam hal ini, interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan dalam pertemuan tersebut akan menghasilkan sebuah komunikasi yang erat antara kedua belah pihak yang saling berkepentingan.

Dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa, guru menerapkan bentuk-bentuk interaksi sosial seperti asosiatif dan disosiatif, interaksi antar status, interaksi antar kepentingan, interaksi antar keluarga dan interaksi antar persahabatan. Interaksi asosiatif maksudnya adalah adanya hubungan kerjasama antara siswa dengan siswa atau dengan guru, yang bertujuan untuk menjalin suatu tujuan yang sama. Sedangkan interaksi disosiatif adalah interaksi sosial yang terjadi secara persaingan, kontravensi dan adanya pertentangan, namun memiliki tujuan agar dapat bersaing untuk mencari keuntungan bersama, bukan untuk mencari perselisihan atau permusuhan. Dengan menerapkan berbagai bentuk interaksi sosial ini, maka pola interaksi antara guru BK dan siswa di sekolah ini semakin baik dan berkembang, yang diharapkan akan terjalin hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak, baik interaksi antara guru BK dan siswa maupun interaksi antara siswa dengan siswa.

2. Jenis Layanan Bimbingan yang Diberikan Guru BK kepada Siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah

Layanan konseling merupakan suatu layanan yang memiliki hubungan timbal balik antara dua individu, yang karena keahliannya seorang guru bimbingan konseling (konselor) dapat membimbing dan membina kepribadian siswa yang mempunyai masalah, melalui pertemuan dan berupaya mengarahkan siswa untuk memahami diri dan masalahnya agar dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan baik.

Peran dan tanggung jawab seorang guru BK dalam memberikan layanan bimbingan di setiap sekolah adalah untuk mengarahkan seorang siswa agar dapat mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya, agar mampu berpikir secara kreatif, produktif dan menjadi siswa yang mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti, yang menjelaskan bahwa “Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada setiap individu untuk membantu mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri”.

Layanan bimbingan yang diberikan guru BK terhadap siswa di sekolah sangat penting dan bermanfaat, karena dapat membantu siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Allah Swt, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan layanan bimbingan adalah untuk membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk, kehidupan yang produktif dan efektif

dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain dan harmoni antara cita-cita dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Surya Dharma yang menyatakan bahwa “Bimbingan bertujuan membantu siswa agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai dengan baik. Pengembangan potensi meliputi tiga tahap, yaitu pemahaman dan kesadaran, sikap dan penerimaan serta keterampilan atau tindakan melaksanakan tugas-tugas perkembangan”.

Layanan bimbingan adalah layanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar dapat mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Ahmad Syaifullah menjelaskan bahwa “Bimbingan merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi siswa untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat siswa dalam lingkungannya”.

Berbagai bentuk layanan bimbingan perlu dilakukan dan diberikan oleh guru BK sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan terhadap siswa. Suatu kegiatan bimbingan disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu. Adapun jenis layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah adalah layanan

orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, belajar, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, penguasaan konten, mediasi dan layanan konsultasi. Semua jenis layanan tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab lima penutup akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Pola interaksi guru BK dan siswa dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat diketahui dari adanya komunikasi yang lancar antara guru dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, antara guru dan siswa saling menghormati, saling menghargai dan siswa mematuhi segala perintah guru. Apabila terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat, maka dapat diselesaikan secara damai dan bijaksana. Demikian juga apabila ada siswa yang berkelahi atau sering mengejek temannya, maka kasus ini akan diselesaikan oleh guru BK dengan memberikan teguran, nasihat dan arahan yang berguna, agar siswa yang bermasalah dapat melakukan perubahan pada dirinya dan tidak mengulangi lagi kesalahannya.
2. Jenis layanan bimbingan yang diberikan guru BK kepada siswa di SMAN 1 Bandar Bener Meriah adalah layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, belajar, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, penguasaan konten, mediasi dan layanan konsultasi. Semua jenis layanan tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan maka perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru BK di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, untuk lebih meningkatkan kinerjanya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, metode, bimbingan maupun langkah yang tepat kepada siswa, agar interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lebih baik lagi.
2. Diharapkan kepada seluruh siswa di SMAN 1 Bandar Bener Meriah, agar dapat melakukan interaksi dengan teman sebayanya dengan baik, dengan bersikap saling menghargai, menghormati dan menyayangi antara sesama teman, sehingga terjalin persahabatan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2015.
- Ahmad, Imam, *Musnad bin Hambal*, Juz I Al Maktabah, Bairut: Darus Sadri, t.t.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 2005.
- Amantombun, N.A., *Guru dan Administrasi Sekolah Pembangunan*, Bandung: FKIP, 2008.
- Amti, Prayitno Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayo Press, 2002.
- Budiman, M. Nasir, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2004.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Dharma, Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional/PMPTK, 2008.
- Faqih, Annur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Insani Press, 2002.
- Hernawan, Asep Harry, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

- Horner dan Mc Alhaney, *Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan*, Jakarta: Media Abadi, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Psikologi Sosial*, Bandung: Alumni, 2005.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press Universitas Muhammadiyah Malang, 2007.
- Makmun, Abin Syamsudin, *Prinsip-Prinsip Diagnostik Kesulitan Belajar*, Bandung: IKIP Bandung, 2004.
- Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Insani Press, 2004.
- Natawijaya, Rochmat, *Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta Firma Hasmer, 2007.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pardede, Nancy, *Masa Remaja: Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Jakarta: Sagung Seto, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Rahman, Hibana S., *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Ridhwan, M., *Peranan Bimbingan Konseling*, Diakses di <http://id.wikipedia.org/wiki/>, pada tanggal 8 Januari 2016.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Sartono, M. Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung : Pustaka Setia, 2006.

- Sastrapradja, M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *Psikologi Sosial*, Bandung: Alumni, 2010.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- _____, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sumaatmadja, Nursid, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Sumantri, Mulyani, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004.
- Syaifullah, Ahmad, dkk., “*Layanan dalam Bimbingan dan Konseling*”, (Makalah), Disampaikan dalam Seminar Guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Tidjan, dkk., *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UNY Press, 2000.
- Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Wijaya, Bernad, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: Eresco, 2008.

Winkel W.S. dan M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Wiyono, Eko Hadi, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Ejaan yang Disempurnakan*, Jakarta: Palanta, 2007.

Yulianti, *Psikologi Remaja*, Bandung: Angkasa, 2003.

Yusuf, Syamsu L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi	96
LAMPIRAN 2. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.....	97
LAMPIRAN 3. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bener Meriah	98
LAMPIRAN 4. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Bener Meriah	99
LAMPIRAN 5. Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Bandar Bener Meriah	100
LAMPIRAN 6. Daftar Wawancara dengan Guru BK	101
LAMPIRAN 7. Daftar Wawancara dengan Siswa.....	102
LAMPIRAN 8. Dokumentasi Hasil Penelitan	103
LAMPIRAN 9. Biodata Penulis.....	104

WAWANCARA DENGAN GURU KONSELING

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah pola interaksi sosial antara Bapak/Ibu dengan siswa di sekolah ini berjalan dengan baik dan lancar?
2. Bagaimana hubungan interaksi sosial antara Bapak/Ibu dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial apa saja yang pernah Bapak/Ibu berikan kepada siswa di sekolah?
4. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu lakukan apabila ada siswa yang tidak mau mendengarkan nasihat atau perintah gurunya?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani kasus siswa yang sering berkelahi dengan teman sebayanya dan sering mengejek temannya?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan siswa, jika pernah, hambatan apa saja yang Bapak/Ibu hadapi?
7. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu tempuh agar interaksi sosial siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah ini berjalan dengan lancar dan harmonis?
8. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa saja tujuan pelaksanaan layanan bimbingan terhadap siswa di sekolah ini?
9. Jenis layanan bimbingan apa saja yang pernah Bapak/Ibu berikan kepada siswa SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah?
10. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan yang Bapak/Ibu berikan pada siswa SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah?

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang sering terjadi antara guru BK dengan siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah?
2. Bagaimana proses interaksi sosial antara guru BK dengan siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah?
3. Menurut Bapak/Ibu, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial antara guru BK dengan siswa di sekolah ini?
4. Bagaimana hubungan interaksi sosial antara guru BK dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?
5. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa saja tujuan pelaksanaan bimbingan konseling terhadap siswa di sekolah ini?
6. Bagaimana fasilitas yang dimiliki guru BK dalam menerapkan pelaksanaan bimbingan konseling terhadap siswa di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah ini?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan siswa, jika pernah, hambatan apa saja yang Ibu hadapi?

WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Menurut pendapat Anda, apakah interaksi guru BK dengan siswa di sekolah ini berjalan dengan baik dan lancar?
2. Bagaimana hubungan interaksi antara guru BK dengan Anda dan antara Anda dengan siswa yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial apa saja yang pernah guru BK berikan kepada Anda di sekolah?
4. Bagaimana cara yang guru BK lakukan apabila ada teman Anda yang tidak mau mendengarkan nasihat atau perintah gurunya?
5. Bagaimana cara guru BK menangani kasus siswa yang sering berkelahi dengan teman sebayanya dan sering mengejek temannya?
6. Apakah Anda pernah mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan guru BK, jika pernah, hambatan apa saja yang Anda hadapi?
7. Upaya apa saja yang Anda tempuh agar interaksi sosial antara Anda dengan guru BK di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah ini berjalan dengan lancar dan harmonis?
8. Menurut pendapat Anda, apa saja tujuan pelaksanaan bimbingan konseling terhadap siswa di sekolah ini?
9. Jenis layanan bimbingan apa saja yang pernah guru BK berikan kepada siswa?
10. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling yang pernah guru BK berikan kepada Anda di sekolah?

**FOTO-FOTO PENELITIAN DI SMA NEGERI 1
BANDAR BENER MERIAH**



Peneliti sedang mewawancarai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah



Peneliti sedang mewawancarai Guru BK di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah



Peneliti sedang mewawancarai siswa-siswi di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah



BIODATA PENULIS

1. Nama Lengkap : Nasti Julita
2. Tempat/Tanggal Lahir : Bener Kelipah / 28 Januari 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Jln. Lingkar Kampus, Tgk. Diblang II, Desa Rukoh, Darussalam Banda Aceh.
9. No. Hp : 082304074705
10. Nama orang tua
 - a. Ayah : Juanda
 - b. Ibu : Masnah
 - c. Pekerjaan : Petani
 - d. Alamat : Desa Pondok Ijo, Simpang Kurnia, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.
11. Jenjang Pendidikan
 - a. SD : SDN Bertingkat Janarata, berijazah Tahun 2005
 - b. SMP : SMPN 1 Bandar, berijazah Tahun 2008
 - c. SMU : SMAN 1 Bandar, berijazah Tahun 2011
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2011 s/d 2016.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 13 Desember 2016

NASTI JULITA